

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM
MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA SANTRI
(STUDI KASUS DI PONPES WASILATUL HUDA KENDAL)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



Disusun Oleh :

**Imam Muhammad Bakir
(2203038047)**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Imam Muhammad Bakir

NIM : 2203038047

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

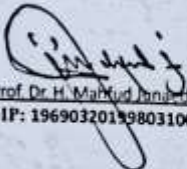
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi
Beragama Santri (Studi Kasus Di Ponpes Wasilatul Huda Kendal)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Maftud Ibnu Dj. M.Ag.
NIP: 196903201998031004

NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Imam Muhammad Bakir**

NIM : **2203038047**

Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Konsentrasi : **Manajemen Pendidikan Islam**

Judul : **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi
Beragama Santri (Studi Kasus Di Ponpes Wasilatul Huda Kendal)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag. M.Pd
NIP: 196906241999031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imam Muhammad Bakir**
NIM : 2203038047
Judul Penelitian : **Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri (Studi Kasus Di Ponpes Wasilatul Huda Kendal)**
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN
MODERASI BERAGAMA SANTRI
(STUDI KASUS DI PONPES WASILATUL HUDA KENDAL)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juli 2025



Imam Muhammad Bakir
NIM. 2203038047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id http://posca.walisongo.ac.id http://fkl.walisongo.ac.id

0

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara/i:

Nama : Imam Muhammad Bakir
NIM : 2203038047
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri
(Studi Kasus di Ponpes Wasilatul Huda)

telah diujikan pada : 30 Juni 2025

dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
Ketua/Penguji

17-7-2025

Dr. Fihris, M.Ag.
Sekretaris/Penguji

18-7-2025

Dr. Mukhamad Saekan, M.Pd.
Pembimbing/Penguji

18-7-2025

Dr. Fatkhuroji, M.Pd.
Penguji

17-7-2025

Dr. Kasan Biari, M.A.
Penguji

18-7-2025

ABSTRAK

Judul : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri: Studi Kasus di Ponpes Wasilatul Huda Kendal

Penulis : Imam Muhammad Bakir

NIM : 22030318047

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam terbesar yang memiliki berbagai macam manajemen dalam sistem pengelolaan pembelajaran untuk pembentukan karakter, penanaman moral spiritual sekaligus sebagai media dakwah. Namun, pada saat ini, tidak sedikit pesantren yang terindikasi paham radikalisme dan terorisme. Pondok Pesantren Wasilatul Huda sebagai salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Kendal menanamkan pendidikan moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dan untuk mengetahui implikasi manajemen yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Wasilatul Huda telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mewujudkan moderasi beragama santri dengan baik. (2) Penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal berimplikasi pada terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif dan karakter santri yang moderat, toleran, serta bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang berjalan secara optimal.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Pondok Pesantren, Moderasi Beragama*

ABSTRACT

Title : *Curriculum Management of Islamic Boarding Schools in Realizing Religious Moderation in Students: A Case Study at Wasilatul Huda Islamic Boarding School Kendal*

Author : Imam Muhammad Bakir

Student ID : 22030318047

Islamic boarding schools (*pesantren*) are the largest Islamic educational institutions that implement various management systems for learning for character development, and spiritual and moral cultivation, as well as serving as a medium for *da'wah* (Islamic preaching). However, in recent times, some *pesantren* have been associated with indications of radicalism and terrorism. Wasilatul Huda Islamic Boarding School, as one of the largest *pesantren* in Kendal Regency, instills a moderate Islamic education. This study aims to explain the implementation of curriculum management at Wasilatul Huda Islamic Boarding School and to determine the implications of effective management in realizing religious moderation among students. Data were obtained from documentation, observation and interviews. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and data verification.

The findings indicate that: (1) The implementation of curriculum management at Wasilatul Huda Islamic Boarding School has effectively applied management functions, including planning, organizing, implementation, and controlling, in realizing moderate Islam. (2) The implementation of effective management at the Wasilatul Huda Kendal Islamic Boarding School has implications for the formation of an inclusive educational environment and the character of students who are moderate, tolerant, and socially responsible. Moderation values are instilled through planning, organizing, mobilizing, and supervision optimally.

Keywords: *Curriculum Management, Islamic Boarding School, Religious Moderation*

الملخص

عنوان البحث : إدارة المناهج الدراسية في المعهد الإسلامي في تحقيق الإعتدال الديني

بين الطلاب: دراسة حالة في معهد وسيلة الهدى الإسلامي كندال

الباحثة : امام محمد بكير

رقم التسجيل : ٢٢٠٣٠٣١٨٠٦٧

المعهد الإسلامي أكبر المؤسسات التعليمية الإسلامية وله نظام متنوع لإدارة التعلم الذي يهدف إلى بناء الشخصية، وغرس الأخلاق الروحية، وليكون المعهد الإسلامي كالوسيلة للدعوة. مع ذلك، هذا الوقت كم من المعهد الإسلامي تُرَوَّج للتطرف والإرهاب. تُشجع معهد وسيلة الهدى الإسلامي كندال كإحدى أكبر المعاهد الإسلامية في كيندال على التعليم المعتدل. تهدف هذه الدراسة إلى شرح تطبيق إدارة المناهج فيمعهد وسيلة الهدى الإسلامي كندال، وتحديد آثار الإدارة الفعالة في تحقيق الاعتدال الديني بين الطلاب. يستخدم هذا البحث بمنهجيات نوعية، وتحصل البيانات من خلال التوثيق والملاحظة والمقابلات. أما تحليل البيانات بثلاث مراحل وهي تقليل البيانات وعرض البيانات والإستنتاج.

حصلت نتائج الدراسة أن: (1) تطبيق إدارة المناهج في معهد وسيلة الهدى الإسلامي كندال قد نفذ وظائف إدارية تشمل التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف في تحقيق الاعتدال الديني للطلاب بشكل جيد. (2) إن تطبيق الإدارة الفعالة في معهد وسيلة الهدى الإسلامي كندال له أثر إيجابي في تهيئة بيئة تعليمية شاملة، وتنمية شخصية الطلاب المعتدلة والمتسامحة والمسؤولة اجتماعيًا. ويتم غرس القيم المعتدلة من خلال التخطيط والتنظيم والتعبئة والإشراف الأمثل.

الكلمات المفتاحية: إدارة المناهج، المعهد الإسلامي، الاعتدال الديني

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عده	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan makalah dengan judul **Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri; Studi Kasus di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal** digunakan di Pascasarjana Fakultas Pendidikan Agama Islam dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu prasyarat untuk menempuh jenjang Magister (S2). Sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya, Nabi Muhammad SAW senantiasa dilimpahi shalawat dan salam.

Penulis banyak memperoleh nasihat, dorongan, bantuan, dukungan, serta doa dari banyak pihak selama menempuh pendidikan ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., atas segala dukungan, kebijakan, serta komitmen beliau dalam membina dan mengembangkan atmosfer akademik yang kondusif. Kepemimpinan beliau telah memberikan inspirasi dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., yang dengan visi keilmuannya telah menjadi nahkoda dalam pelayaran akademik di tingkat pascasarjana. Kepemimpinan beliau tidak hanya menghadirkan keteladanan, tetapi juga semangat yang terus menghidupkan proses ilmiah, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan

baik.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., atas komitmen dan kepemimpinan beliau dalam membangun tradisi keilmuan yang humanis dan inspiratif. Di bawah arahan beliau, fakultas FITK terus menjadi ruang tumbuh bagi pemikiran kritis dan pengembangan akademik yang berkarakter, yang turut memberi spirit dalam penyusunan tesis ini.
4. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Fatkuroji, M.Ag, yang dengan kebijaksanaan dan keteladanan beliau telah menjadi lentera bagi perjalanan akademik penulis. Di bawah kepemimpinannya, fakultas ini tak sekadar menjadi ruang belajar, tetapi juga taman yang menumbuhkan integritas, pemikiran reflektif, dan semangat pengabdian—nilai-nilai yang memberi ruh dalam penyusunan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing 1, Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag., yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Dosen Pembimbing II, Dr H. M Saekan Muchit, S.Ag.,M. Pd., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda di Kab. Kendal, KH. Muhammad Adib Anas Noor dan Ummah Hj. Nur Hayati Auliya Rahmah, beserta dzurriyahnya yang telah memberikan

izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Dewan guru, pengurus, dan santriwan santriwati Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Orang tua saya Ibu Tri Murniasih dan Bapak Ratono yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan dukungan, serta memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Segenap keluarga kecil penulis teruntuk yang tercinta my love Kuni Kamila, S. Farm. Dan Bapak Ibu Mertua yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sukses.
12. Seluruh sahabat Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan dorongan, dukungan, dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis.

Peneliti mengucapkan *jazakumullah khairan katsiran* kepada mereka semua. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Semarang, 10 Maret 2025

Peneliti,

Imam Muhammad Bakir
NIM : 2203038047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Berpikir	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM MODERATka

A. Manajemen	23
1. Pengertian Manajemen	23
2. Unsur-Unsur Manajemen	27
3. Fungsi Manajemen	29
B. Pesantren	33
1. Pesantren Salaf	34

2. Pesantren Modern	38
C. Manajemen Pesantren	39
D. Islam Moderat	39
1. Konsep Islam Moderat.....	41
2. Prinsip – Prinsip Islam Moderat.....	48
3. Indikator Dasar Islam Moderat	49
4. Hubungan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dengan Upaya Mewujudkan Moderasi Beragam.....	51

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN PENGELOLAAN

PROGRAM DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA

A. Profil Pondok Pesantren Wasilatul Huda.....	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda.....	55
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wasilatul Huda	56
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda.....	58
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wasilatul Huda....	59
B. Pengelolaan Program di Pondok Pesantren Wasilatul Huda ...	61
1. Program-Program Kegiatan Pondok Pesantren Wasilatul Huda.....	61
2. Bentuk dan Kekhasan Pondok Pesantren Wasilatul Huda .	79

BAB IV : MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA SANTRI

A. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri	82
1. Perencanaan	83

2. Pengorganisasian	94
3. Pelaksanaan	100
4. Pengawasan	107
B. Strategi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri	115
1. Strategi Umum Manajemen Kurikulum	116
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Integrasi Moderasi Beragama	117
3. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Kegiatan Sehari-Hari.....	118
4. Hubungan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dengan Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama Santri	119
C. Implikasi Manajemen yang Efektif dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri	122
D. Analisis Kritis terhadap Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	131
E. Keterbatasan Penelitian	133

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Implikasi Penelitian	135
C. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : FOTO KEGIATAN

LAMPIRAN III : JADWAL KEGIATAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu wadah utama dalam penanaman nilai agama dan moral. Kontribusi nyata pesantren terhadap pengembangan pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Selain itu, pesantren secara historis memiliki pengalaman yang luar biasa dalam memajukan dan mengembangkan masyarakat.¹ Hal ini terlihat pada awal mula sejarah perlawanan nusantara terhadap penjajah yang dilakukan oleh umat Islam, diawali dengan pengusiran bangsa Portugis dari Malaka oleh Sultan Demak Adipati Unus pada tahun 1521.²

Dalam proses pendidikan pesantren, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah akhlak buruk yang ditunjukkan oleh para penuntut ilmu di pesantren seperti berlaku tidak santun, memaksakan pendapat, bersikap intoleran terhadap ke-bhinekaan, menyukai kekerasan, radikal, serta

¹Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2020), 20

² Wiwin Djuwita Ramelan, *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997), 3.

melakukan tindak kekerasan terhadap orang yang berbeda dan hanya percaya pada kebenaran yang datang dari umat satu golongan.³

Dalam lingkup dunia manajemen pendidikan, pesantren juga termasuk lembaga pendidikan Islam terbesar yang memiliki berbagai macam manajemen dalam sistem pengelolaan pembelajarannya. Setiap kepemimpinan pesantren pasti mempunyai khas gaya model dalam mengatur dan mengelola sistem pembelajarannya.

Namun, pada saat ini, tidak sedikit pesantren yang terindikasi paham radikalisme dan terorisme. Hal ini senada dengan pendapat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), bahwa tahun 2022 terdapat 198 pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Muhammad Ali Ramdhani mengatakan bahwa pihaknya telah berkoordinasi dengan BNPT untuk mendapat data dan memverifikasinya.⁴

Idealnya pesantren merupakan wadah pembentukan karakter, penanaman moral spiritual sekaligus sebagai media dakwah.⁵ Oleh karenanya, seringkali hal ini dimanfaatkan oleh sekelompok oknum yang mencoba melakukan pembajakan dengan menanamkan ideologi radikal dan terorisme.

³Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (Jakarta: Rajawali Pres, 2020), 20.

⁴ Humas, 'BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag', *Kemenag.Go.Id*, 2022 <<https://kemenag.go.id/pers-rilis/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-s620vy>> [accessed 15 March 2024].

⁵Taufiqullah Hasbul, 'Mengeliminasi Pesanten Radikal', *Jalandamai.Org*, 2023 <<https://jalandamai.org/mengeliminasi-pesanten-radikal.html>> [accessed 15 April 2024].

Hal inilah yang akan merusak citra pesantren yang sebenarnya. Sesuai pernyataan Ethan Bueno De Mesquita, dalam penelitian berjudul “*Correlates of Public Support for Terrorism in the Muslim World*”,⁶ salah satu strategi jaringan teroris global adalah dengan mereduksi dan melakukan pembajakan terhadap agama mayoritas yang dianut di sebuah negara.

Mereka mengaku, bahwa tindakan mereka sudah sangat tepat karena berlandaskan teks-teks agama. Padahal, mereka memandang teks tanpa memahami konteksnya. Seperti ayat perang yang mereka gunakan secara serampangan.⁷ Padahal kondisi lingkungannya sudah aman dan damai.

Berdasarkan persoalan tersebut, urgensi manajemen pendidikan moderat dibutuhkan dalam berkehidupan pesantren. Pendidikan dengan berdasarkan pada tidak terlalu ekstrem mengandalkan teks dan tidak juga terlalu mengandalkan nalar akal. Demikianlah ajaran Islam, yakni mengedepankan sikap *wasatīyah* atau moderat. Hal ini sudah dicontohkan oleh para ulama, seperti Imam Abu Al-Hasan Al-Asy’ari yang memadukan teks dan akalanya. Begitu pula yang dilakukan oleh Imam Syafi’i yang memakai teks dan nalar dalam menemukan hukum.

Demikian juga telah dicontohkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yakni K.H. Hasyim Asy’ari. Beliau

⁶Ethan Bueno De Mesquita, *Correlates of Public Support for Terrorism in the Muslim World* (US Institute of Peace Washington, DC, 2007).

⁷ Ahmad Asrori, ‘Memaknai Jihad Dalam Konteks Keindonesiaan’, *Jalandamai.Org*, 2018 <<https://jalandamai.org/memaknai-jihad-dalam-konteks-keindonesiaan>> [accessed 22 March 2024].

memadukan antara agama dan nasionalisme.⁸ Hal ini dilakukan untuk menengahi dua kutub ekstrem, yaitu golongan yang mengandalkan nasionalisme saja dan golongan yang mengunggulkan fanatisme buta agamanya yang akan mendorong terbentuknya cikal bakal radikalisme dalam pesantren.

Terlebih, jika manajemen pendidikan Islam pada pesantren tidak disertai dengan sikap inklusif, maka akan semakin memperbesar tumbuhnya sikap radikal dalam pesantren tersebut. Pada realitanya, beberapa pesantren di Indonesia telah menerapkan inklusivitas dalam pendidikan dan melakukan penanaman sikap moderat.

Pondok Pesantren Wasilatul Huda sebagai salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Kendal merupakan salah satu pondok salaf yang memiliki ribuan santri dan jamaah dalam kajian rutin dan terdiri dari berbagai lapisan dan menanamkan pendidikan moderat.

Penanaman sikap moderat di Pondok Pesantren Wasilatul Huda dibuktikan dengan pengajaran dan pembiasaan sikap pluralitas dan inklusif di kalangan santri dan jama'ah nya. Sistem pendidikan pada kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Wasilatul Huda juga didasarkan pada pendidikan Islam moderat dengan menanamkan sikap *tawāssuth*, *tawāzzun* dan *tasāmuh*.

Indikator-indikator lain yang menunjukkan kemoderaten Pondok Pesantren Wasilatul Huda diantaranya adalah komitmen terhadap kebangsaan yang diwujudkan dalam kegiatan kolaborasi dan sosialisasi oleh Polisi maupun TNI setempat, toleransi antaragama

⁸ Seto Galih Pratomo, *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Malang: Literasi Bangsa, 2022), 156.

dan antargolongan, anti-kekerasan dan penolakan radikalisme, akomodasi terhadap tradisi dan budaya local, fleksibilitas dalam penafsiran agama, kurikulum yang seimbang, pendekatan *wasatīyah*, keterlibatan dalam dialog dan kerjasama dan tradisi keilmuan yang inklusif.

Indikator-indikator tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh KH Athoillah pada kegiatan Penguatan Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama Islam Kemenag Rembang, bahwa moderasi beragama dapat diukur dari empat indikator yaitu pertama: komitmen kebangsaan, kedua: toleransi, ketiga: anti kekerasan, dan keempat: penerimaan terhadap tradisi.⁹ Semua indikator ini dapat ditemukan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri; Studi Kasus Di Ponpes Wasilatul Huda Kendal

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam mewujudkan moderasi beragama santri?
2. Apa implikasi manajemen kurikulum yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri?

⁹ Kemenag Jateng, 'Ini Sejumlah Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama', *Jateng.Kemenag.Go.Id*, 2022
<<https://jateng.kemenag.go.id/berita/ini-sejumlah-indikator-keberhasilan-moderasi-beragama/>> [accessed 12 January 2024].

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Teoritis:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengelolaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan.
- 2) Menyediakan dasar teoritis mengenai keterkaitan antara manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada santri.
- 3) Memperkaya kajian akademik tentang peran kelembagaan pesantren dalam membentuk karakter keagamaan santri yang inklusif, toleran, dan seimbang.

b. Tujuan Praktis:

- 1) Memberikan gambaran dan rekomendasi konkret kepada pihak pengelola Ponpes Wasilatul Huda Kendal dalam meningkatkan strategi manajemen yang mendukung moderasi beragama.
- 2) Menjadi referensi bagi pondok pesantren lain dalam menerapkan model manajemen yang efektif untuk mewujudkan moderasi beragama di kalangan santri.
- 3) Membantu pemerintah atau instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pembinaan pesantren yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan keagamaan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia akademik, terlebih dalam keilmuan Manajemen Pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal, Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pesantren*, IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi, Jurnal Ri'ayah Vol.4. No.01 Januari-Juni 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengelolaan pondok pesantren sangat menolak adanya bentuk tindak radikalisme, dan ekstremisme. Dalam jurnal ini penulis menyimpulkan bagaimana pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri dalam menerapkan moderasi Islam, mulai dari proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang menggaungkan dan mengajak masyarakat dengan Islam yang moderat, Islam *rahmatan lil'alamīn*.¹⁰

¹⁰ Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, 'Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2019), 21–30.

2. Jurnal, Abd Hannan, *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam berbasis Pesantren*, Universitas Airlangga, Jurnal Dialektika Vol.13, No.2, 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan penjelasan mengenai konsep Islam moderat masyarakat Madura dan mendiskripsikan mengenai eksistensi pesantren Madura dalam membentuk santrinya menjadi moderat.¹¹

3. Jurnal, Muhammad Iqbal dkk, *Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia*, European Journal of Theology and Philosophy, Vol 2, No. 5, September 2022.¹²

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konstruksi moderasi beragama di pesantren muncul dari landasan tekstual-kitab suci keagamaan yang dipadukan dengan kinerja rasionalitas (akal). Kombinasi ini memunculkan pola dialogis yang selaras antara teks dan konteks dan mewarnai perilaku dan sosial tindakan masyarakat. Sikap moderasi beragama seperti

¹¹ Abd Hannan, 'Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2018), 152–68.

¹² Muhammad Iqbal, 'Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia', *European Journal of Theology and Philosophy*, 2.5 (2022), 18–26.

inilah yang bisa mencegah warga pesantren berperilaku radikal keduanya dalam bersikap dan berpikir, sehingga keluaran pesantren dapat menerima segala bentuk perbedaan agama dan menghormati keyakinan yang dianut orang lain masyarakat.

4. Jurnal, Heri Gunawan, *Implementation of Religious Moderation Education at Islamic Boarding School of Darussalam Ciamis*, International Journal of Education and Research, Vol. 9, No. 10, Oktober 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IBS Darussalam mempunyai gagasan yang jelas dalam pelaksanaannya dan pengembangan sikap moderasi beragama. Ide moderasi beragama dikembangkan oleh IBS Darussalam berawal dari semboyan IBS Darussalam yaitu *Moderate Muslims, Democratic Believers and Democratic Mohsen* Muslim moderat adalah Muslim yang mampu hidup berdampingan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dengan penuh toleransi.¹³

5. Jurnal, Siti Yumnah, *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt al hikmah Kota Pasuruan*, Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol. 15 no.1, April 2020.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab kuning, seminar, *tabligh akbar*, dan

¹³ Heri Gunawan, M Syah Mahmud, and Asep Nurshobah, 'Implementation of Religious Moderation Education at Islamic Boarding School of Darussalam Ciamis', *International Journal of Education and Research*, 9.10 (2021), 117–28.

kerjasama dengan pihak lain.¹⁴

6. Jurnal, Imam Mujahid, *Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia*, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 11, No. 2, 2021.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan karakter moderat berdasarkan modernisasi *turats* diturunkan dari dogma *ushul fiqh* yang terkenal yaitu *al muhafadhatu 'ala al-qadim as-sholih wal akhdu bi al-jadid al-ashlah*. Selama 24 jam, jargon ini diajarkan kepada para santri melalui konsep bimbingan Islam. Melalui konsep ini, nilai-nilai karakter moderat yang diajarkan kepada para murid dilandaskan pada Quran dan Hadits sebagai pondasi agama, visi pendiri pondok (pondasi sejarah), misi pondok (pondasi institusi), dan pengalaman kontekstual (pondasi empiris) serta tantangan yang dinamis dari globalisasi. Seluruh proses Pendidikan karakter memiliki andil yang penting dalam menciptakan generasi muda Muslim yang moderat.¹⁵

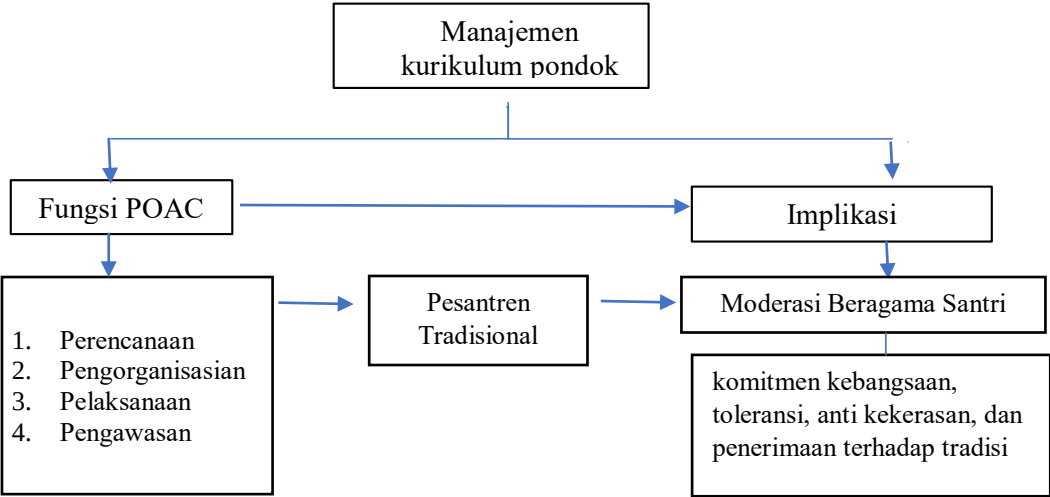
Berdasarkan telaah pustaka di atas, terdapat kesamaan penelitian dengan sebelumnya yakni terkait Manajemen Pesantren dan pengembangan Islam moderat dalam dunia pesantren. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terkait analisis

¹⁴ Siti Yumnah, 'Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan', *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15.1 (2020), 37–52.

¹⁵ Imam Mujahid, 'Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.2 (2021), 185–212.

manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri implementasinya di pondok pesantren serta implikasi manajemen yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri. Dalam penelitian ini, analisis terhadap manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama dilakukan secara mendalam yaitu dengan analisis SWOT pada setiap fungsi manajemen. Sehingga harapan dari penelitian ini, penulis dapat memberikan kontribusi bagi pembaca terkait pengembangan manajemen pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri yang berkembang dan berjalan dari tahun ke tahun.

E. Kerangka Berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Peneletian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan

memahami fenomena sosial dengan menggunakan prespektif peneliti sendiri.¹⁶ Pertimbangan pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Creswell, karakteristik penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan beragam sumber data, analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis bersifat penafsiran dan pandangan menyeluruh.¹⁷

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode eksplorasi terhadap "sistem yang terikat" atau "kasus tertentu/beragam kasus" yang dikaji dalam kurun waktu tertentu melalui proses pengumpulan data yang mendalam. Metode ini melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem yang diteliti dibatasi oleh faktor waktu dan tempat, sementara kasus yang dikaji dapat berupa suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu.¹⁸

Dengan kata lain, studi kasus adalah suatu penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena tertentu dalam suatu periode dan dalam suatu kegiatan, seperti program, peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022), 40.

¹⁷ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017), 175-176.

¹⁸ Yani Kusmarni, 'Studi Kasus', *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2 (2012), 1-12.

mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data selama jangka waktu tertentu. Adapun objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Wasilatul Huda yang terletak di desa Tamangede kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya. Sumber data yang penulis kategorikan sebagai data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan penelitian, yaitu:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan manajemen Kurikulum Pondok Pesantren, meliputi manajemen akademik dan kurikulum, manajemen organisasi dan kepemimpinan, manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter, dan strategi pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri.
- 2) Pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan dengan fungsi POAC pada manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri;
- 3) Santri pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan implikasi dari

penerapan manajemen yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dihimpun dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dinamakan data tersedia, atau sumber tertulis. Data sekunder berasal dari sumber buku, jurnal, dokumen resmi, arsip, dan lain-lain. Fungsi data sekunder adalah untuk melengkapi dan menguatkan data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda dan para jama'ah Pengajian yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, media sosial dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda sebagai pesantren tradisional dalam membentuk karakter santri yang moderat secara beragama, dengan menggunakan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai kerangka analisis manajerial. Fokus utama terletak pada bagaimana setiap fungsi manajemen dijalankan oleh pihak pesantren untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air dalam kehidupan santri.

4. Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁹ Beberapa yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini diantaranya mencakup aktivitas-aktivitas dan aspek manajemen yaitu pada fungsi pengorganisasian, dan pelaksanaan dalam mewujudkan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan data dari implikasi manajemen yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri.

b. Wawancara

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara secara sederhana adalah suatu kejadian atau proses interaksi secara langsung yang dilakukan antara orang yang mewawancarai (interviewer) dan sumber informasi (Interviewer harus menyiapkan

¹⁹ Arikunto Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik', Jakarta: Rineka Cipta, 134 (2006), 133.

pertanyaan terkait objek penelitian yang akan ditanyakan secara langsung.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data penelitian ini, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data pondok pesantren dan implementasi pendidikan dan manajemen pendidikan Islam moderat. Informan yang peneliti wawancarai yaitu:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan manajemen Kurikulum Pondok Pesantren, meliputi manajemen akademik dan kurikulum, manajemen organisasi dan kepemimpinan, manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter, dan strategi pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri.
- 2) Pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan dengan fungsi POAC pada manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama santri;
- 3) Santri pondok pesantren Wasilatul Huda, untuk data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan implikasi dari penerapan manajemen yang efektif dalam mewujudkan moderasi beragama santri.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan Metode dokumentasi peneliti menyelidiki dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁰ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sehingga diperoleh diskripsi yang komprehensif.

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen perencanaan manajemen pesantren, serta dokumen evaluasi dan pengawasan dalam pelaksanaan mewujudkan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

5. Teknik Analisis Data

Tekniki analisa data adalah cara untuk mengelompokkan, melakukan klasifikasi, mendeskripsikan dan menemukan makna (memaknai) data yang diperoleh dari lapangan. Analisa data tidak dapat ditinggalkan, karena penelitian tidak akan ada hasilnya dan tidak akan bisa diambil manfaatnya.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif (*narrative analysis*). Metode analisa ini bisa dianggap metode yang lebih sederhana dibandingkan metode lainnya, karena analisa yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan atau menarasikan fenomena atau fakta yang ada di lapangan. Analisis data menggunakan *narrative analysis*

²⁰ Suharsimi, 201.

harus diperkuat dengan teori agar tidak terjebak pada naratif fakta yang bersifat reportase atas peristiwa, yaitu terkesan hanya menceritakan ulang tentang peristiwa yang ada di suatu lembaga atau organisasi.²¹

Adapun dalam proses analisis data, data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan sebagai titik akhir penyusunan ini. Alur dalam proses analisis data yang peneliti gunakan adalah:

- a. Reduksi data atau proses memilih data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Peneliti juga dapat memahami dan merencanakan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²¹ M. Saekhan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nas Media, 2024), 42-43

- c. Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti pendukung sudah konsisten dan valid saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sedangkan teknis analisis data akan dilakukan dengan cara menerapkan dan menyamakan antara teori manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dengan realitas, benar- benar sesuai atau tidak dengan yang telah ditulis di kitab maupun buku karangan para ulama.

Mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan.

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah teknik triangulasi yaitu usaha untuk melakukan pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber. Triangulasi terbagi menjadi tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²²

Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber. Pathon menjelaskan (dalam Lexy J Moleong)

²² H M Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif* (Nas Media Pustaka, 2024), 36.

triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.²³

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Selain dengan teknik triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan. Dalam hal ini, ketekunan dalam penelitian dapat dilihat dari tingkat keseriusan peneliti dalam menggali data yang diperoleh. Ketekunan juga dapat didefinisikan dengan kecermatan peneliti dalam melakukan analisa dan mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya sehingga dapat menghasilkan analisa yang utuh dan diperoleh berdasarkan fakta yang benar dan sesuai dengan data di lapangan.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Tesis adalah tata urutan persoalan dan langkah-langkah pembahasan yang diuraikan dalam tiap-tiap bab secara teratur dan sistematis. Adapun urutan penulisannya sebagai berikut:

²³ L J Moleong, ‘Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif’, *Remaja Rosda Karya*, 2004, 330.

²⁴ Muchith, 36.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, penjelasan dan uraian dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri. Pembahasan pada bab ini adalah berkaitan dengan kajian teori – teori yang akan menjadi dasar pijakan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu penjelasan mengenai manajemen, pesantren, manajemen pesantren, dan Islam moderat.

BAB III: Pengelolaan Program dan Kurikulum di Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Pembahasan pada bab ini adalah uraian dan data tentang Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Terdapat tiga sub bab dalam bab ini, yaitu profil Pondok Pesantren Wasilatul Huda, Program Pondok Pesantren Wasilatul Huda, dan Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

BAB IV: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri. Pembahasan pada bab ini menjawab rumusan masalah yang berupa analisis dari data yang diperoleh. Terdapat dua sub bab dalam bab ini, yaitu manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda, dan implikasi manajemen yang efektif daalam mewujudkan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

BAB V: Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yaitu menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDUKAN ISLAM MODERAT

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Berdasarkan asal katanya, management merupakan bentuk nouns dari kata kerja *to manage* yang bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sehingga manajemen adalah pengurusan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengelolaan.¹ Manajemen memiliki arti seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain sebagai proses suatu yang ditetapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.² Adapun menurut G.R. Terry bahwa:

*“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actualizing, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.”*³

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai

¹ Prawira Budi Triton, “Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership Dan Kolektivitas,” *Yogyakarta: Oryza*, 2010, 17.

² Wahyu Ilahi and Muhammad Munir, “Manajemen Dakwah,” *Jakarta: Kencana*, 2006,9.

³ George R Terry, “Prinsip-Prinsip Manajemen (Alih Bahasa: J Smith),” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2000, 17.

sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui manfaat sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴

Dalam berbagai bidang kehidupan, baik bisnis, pemerintahan, pendidikan, maupun organisasi sosial, manajemen memegang peranan penting. Tanpa pengelolaan yang baik, organisasi akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya.⁵ Oleh sebab itu, keterampilan manajerial menjadi hal yang esensial bagi pemimpin maupun individu dalam suatu organisasi.

George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶ Definisi ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya sekadar mengatur orang, tetapi juga merancang strategi yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Henri Fayol, seorang tokoh dalam teori manajemen klasik, mengidentifikasi lima fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar bagi praktik manajemen modern yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan organisasi.⁷

⁴ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, 'Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry', *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1.3 (2023), 51–61.

⁵ Nur Cahyadi and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (CV Rey Media Grafika, 2023).

⁶ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021).

⁷ Febrian Humaidi Sukmana and Sri Maryanti, 'Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, Dan Batasannya', *Politea: Jurnal Politik Islam*, 6.2 (2023), 44–66.

Selain itu, manajemen juga dapat dipandang sebagai seni dalam mencapai tujuan melalui orang lain.⁸ Dalam hal ini, seorang manajer bertanggung jawab memastikan bahwa setiap anggota tim bekerja secara optimal demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, diperlukan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta pemahaman mengenai dinamika organisasi.

Dalam dunia bisnis, manajemen berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan.⁹ Penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik memungkinkan optimalisasi sumber daya, peningkatan produktivitas, serta pencapaian keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, banyak perusahaan menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pengembangan keterampilan manajerial bagi para pemimpinnya.

Pada sektor pemerintahan dan pelayanan publik, manajemen berfungsi untuk memastikan bahwa layanan kepada masyarakat dapat berjalan secara optimal.¹⁰ Hal ini mencakup perencanaan kebijakan, pengelolaan anggaran, serta koordinasi antarinstansi untuk menciptakan sistem tata kelola yang efektif.

⁸ Malayu S P Hasibuan, “Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi,” *Bumi Aksara, Jakarta* 288 (2005), 1.

⁹ Ali Hardana and Arti Damisa, “Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner,” *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 16–22, 2.

¹⁰ Yanto Heryanto, “Implementasi Good Governance Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik Di Indonesia,” *Jurnal Logika* 12, no. 3 (2014): 23–40, 4.

Dalam dunia pendidikan, manajemen membantu dalam pengelolaan institusi agar berjalan dengan baik.¹¹ Kepala sekolah atau rektor bertindak sebagai manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, mulai dari tenaga pengajar, kurikulum, hingga fasilitas pendidikan. Dengan sistem manajemen yang baik, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan demi kemajuan masyarakat.

Tak hanya dalam organisasi, manajemen juga berperan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Individu yang memiliki keterampilan manajemen yang baik akan lebih mudah mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mencapai tujuan pribadi maupun profesionalnya. Oleh sebab itu, mempelajari manajemen tidak hanya berguna bagi organisasi, tetapi juga untuk pengembangan diri seseorang.

Berangkat dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan melibatkan sumber daya, baik manusia maupun fasilitas-fasilitas lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen sebagai ilmu memiliki pendekatan sistematis yang digunakan dalam pemecahan masalah. Tujuan pendekatan manajemen adalah untuk melakukan analisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, melakukan identifikasi prinsip-prinsip dasar dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan

¹¹ Irwan Fathurrochman et al., "Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif," *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 1363–74, 10.

¹² Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.", 2

tersebut. Sehingga, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.¹³

Adapun istilah manajemen dalam ajaran Islam bukanlah suatu hal yang asing. Bahkan, persoalan tentang mengatur, mengelola dan mengurus sesuatu telah ada bersama lahirnya Islam itu sendiri. Hakikat manajemen memiliki pengertian yang sama dan sepadan dengan *at-tadbīr* (pengaturan) – bentuk mashdar dari *dabbara* (mengatur) yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an.¹⁴

Memperhatikan definisi manajemen yang ada, maka manajemen dalam dunia pendidikan Islam mutlak diperlukan. Sebab hal ini akan menjadi variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu lembaga pendidikan tersebut sekaligus mutu dari peserta didiknya.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, methods, machines, and market* yang disingkat menjadi 5M,¹⁵ yaitu:

- a. *Man* (manusia, orang, tenaga kerja)

¹³ Didi Sartika, “Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi Dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Era Globalisasi),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 177–94, 3.

¹⁴ Siti Khoirul Munawaroh, “Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: P-ISSN 2723* (2021): 6609, 4.

¹⁵ Imam Saerozi, “Manajemen kurikulum pondok pesantren,” 2023, 3-5.

Faktor manusia adalah faktor yang paling menentukan dalam kegiatan manajemen. Manusia adalah pelaku yang menentukan tujuan dan pelaku yang menjalani proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Proses kerja tidak akan berjalan tanpa ada manusia.

b. *Money* (keuangan, pembiayaan)

Dalam kontestasi dunia modern, uang merupakan unsur yang sangat penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Uang juga diperlukan dalam setiap proses kegiatan manusia untuk mencapai tujuan.

c. *Methods* (metode cara kerja)

Cara untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat menentukan hasil kerja seseorang atau sebuah organisasi. Metode menentukan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan. Metode yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, begitupun sebaliknya.

d. *Material* (bahan-bahan perlengkapan)

Manusia tanpa bahan-bahan perlengkapan yang mendukungnya tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya. Bahkan, manajemen sendiri ada karena adanya kegiatan-kegiatan manusia secara bersama-sama untuk mengurus material. Manusia dan material tidak dapat terpisahkan.

e. *Market* (pasar)

Pasar sangat penting untuk memasarkan barang-barang hasil produksi sesuatu kegiatan usaha adalah sangat penting sekali

dikuasai, demi kelangsungan proses kegiatan suatu badan usaha atau industri. Proses produksi itu akan terhenti apabila barang-barang hasil produksi itu tidak dapat dipasarkan atau dijual di pasaran.¹⁶

Menurut Robert Owen—seorang tokoh yang dikenal sebagai perintis manajemen modern dan reformasi sosial pada masa Revolusi Industri—unsur terpenting dalam manajemen tersebut adalah manusia. Sebab, manusia memiliki peran penting dalam dunia kerja dan berpendapat bahwa kesejahteraan pekerja dapat meningkatkan produktivitas.¹⁷

3. Fungsi Manajemen

Manajemen mencakup spectrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi.¹⁸ George R. Terry, mengemukakan ada empat fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).¹⁹

¹⁶ Ari Prasetyo, *Pengantar Manajemen Islami* (Airlangga University Press, 2021).

¹⁷ Asrulla Asrulla, Tuti Indriyani, and Firdaus Jeka, “Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0,” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 161–78, 1.

¹⁸ Syafaruddin Dan Nurawati, “Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif,” *Medan: Perdana Publishing*, 2011, 51.

¹⁹ Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*, 10.

Keempat fungsi manajemen ini terkenal dengan singkatan POAC.²⁰ Adapun penjelasan dari keempat fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Aktivitas perencanaan dilakukan untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang dilaksanakan kemudian. Setiap manajer dituntut terlebih dahulu agar mereka membuat rencana tentang aktivitas yang harus dilakukan. Perencanaan tersebut merupakan aktivitas membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal merumuskan aktivitas yang direncanakan.²¹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Organizing merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya.²²

c. Penggerakan (*Actuating*)

²⁰ Sondang P Siagian, "Fungsi-Fungsi Manajerial," 2005, 36.

²¹ Saerozi, "Manajemen kurikulum pondok pesantren." 3-5.

²² Mu'awanah Mu'awanah, *MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA: Studi Ma Had UIN Malang* (STAIN Kediri Press, 2009), 45.

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Penggerakan (*actuating*) pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah pemeriksaan apakah sesuatu yang terjadi sesuai dengan rencana, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen, karena dalam pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai.

B. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia. Secara umum, pesantren berfungsi sebagai tempat mendidik santri dalam ilmu agama Islam serta membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Seiring waktu, pesantren mengalami banyak transformasi, baik dalam sistem pendidikan maupun manajemennya.²³

Secara etimologis, kata pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, yang menunjukkan tempat. Kata santri

²³ Kulsum Umi, "DASAR-DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM" (Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2023), 36.

dalam bahasa Jawa merujuk pada seseorang yang belajar agama Islam. Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa santri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu shastri, yang berarti seseorang yang memahami kitab suci.²⁴ Dengan demikian, secara bahasa, pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar bagi para santri dalam memahami ajaran Islam.

Dalam istilah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan berbasis kitab kuning (kitab klasik Islam) dengan metode sorogan dan bandongan. Namun, banyak pesantren modern yang telah mengadopsi kurikulum nasional agar santri memperoleh ilmu agama sekaligus ilmu umum.²⁵

Beberapa tokoh pendidikan Islam turut memberikan pandangan mengenai pesantren. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyebut pesantren sebagai lembaga yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, menegaskan bahwa pesantren bertujuan mencetak ulama dan pemimpin umat yang berpegang teguh pada ajaran Islam.²⁶ Selain itu, cendekiawan Prof. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren adalah institusi sosial-

²⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Formaci, 2017), 38.

²⁵ Ali Murtopo, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016), 5.

²⁶ Dedi Irwanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 7.

keagamaan yang memiliki sistem pendidikan khas serta berperan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di Indonesia.²⁷

Pesantren dalam regulasi Indonesia telah diakui sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, sebuah pesantren memiliki ciri khas: adanya kiai, santri yang menetap, pondok/asrama, masjid, dan kajian kitab kuning atau kurikulum khas pesantren.²⁸ Undang-undang ini menegaskan posisi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren secara lebih rinci mengklasifikasikan pendidikan pesantren menjadi tiga jenis:²⁹

1. Pendidikan Diniyah Formal yaitu jenjang pendidikan berstruktur yang setara dengan pendidikan formal nasional: *Ula* (setara SD), *Wustha* (setara SMP), dan *Ulya* (setara SMA).
2. Satuan Pendidikan Muadalah yaitu pendidikan berbasis kitab kuning yang tidak menggunakan kurikulum nasional, tetapi tetap diakui setara dengan pendidikan formal setelah memperoleh izin dari Kementerian Agama.

²⁷ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka* (Diva Press, 2016), 151.

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191. Lihat Pasal 4.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 906, Pasal 3 ayat (2).

3. Pendidikan Kesetaraan pada Pesantren yaitu pendidikan bagi santri yang tidak mengikuti jalur formal, setara dengan Paket A, B, dan C, dengan kurikulum kesetaraan nasional dan muatan lokal pesantren.

Dengan adanya regulasi tersebut, pesantren memperoleh legitimasi hukum sekaligus fleksibilitas dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis keislaman yang khas, tanpa kehilangan pengakuan negara terhadap lulusan dan jenjangnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berkembang di Indonesia. Setiap lembaga memiliki tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai, yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan kurikulum harus berkesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya.³⁰

Kurikulum Pesantren dapat Dibedakan Menjadi Dua Jenis Sesuai dengan Tipe Pesantren:³¹

1. Pesantren Salaf (Tradisional)

Kurikulum di pesantren salaf, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal, umumnya berfokus pada ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari dari kitab-kitab klasik serta keterampilan sederhana.³² Materi yang diajarkan mencakup Tauhid, Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq,

³⁰ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020), 35.

³¹ Hilalludin Hilalludin and Ghossan Althof, "Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 201–8, 8.

³² Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52, 7.

dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum ini didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas materi dalam kitab, yang terbagi menjadi tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Ada tiga metode pengajaran yang digunakan di pesantren ini:

a. Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran individual di mana seorang santri membaca, menjelaskan, dan menghafal pelajaran dari kitab yang sedang dipelajari di hadapan kyai. Jika ada kesalahan, kyai atau ustad langsung mengoreksi. Metode ini biasanya diberikan kepada santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual, dan dianggap efektif karena santri mendapatkan pengawasan dan penilaian langsung dari kyai atau ustadnya. Dalam metode ini, murid mendatangi guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah, dan murid harus menguasai serta mengulangnya dengan tepat.

b. Bandongan (Weton)

Dalam metode ini, murid mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak buku mereka sendiri dan mencatat penjelasan guru. Metode ini biasanya digunakan untuk santri pada tingkat menengah atau lebih tinggi. Banyak pesantren, terutama pesantren besar, mengajarkan kitab-kitab dari tingkat dasar hingga lanjutan setiap hari kecuali hari libur. Kyai sering kali meminta santri senior untuk mengajar menggunakan metode ini.

c. Bahtsul Masa'il (Musyawarah)

Metode ini melibatkan diskusi atau musyawarah, di mana santri membentuk kelompok untuk membahas permasalahan atau mengkaji kitab tertentu. Metode ini cocok untuk santri tingkat menengah karena mereka harus mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan menyelesaikannya dengan argumen logis berdasarkan kitab-kitab yang telah dipelajari.

Beberapa pesantren salaf yang masih eksis dan berkembang hingga kini antara lain Pesantren Lirboyo di Kediri, Sidogiri di Pasuruan, dan Langitan di Tuban. Pesantren-pesantren tersebut telah melahirkan banyak ulama besar yang berkontribusi dalam dakwah Islam di Indonesia. Meskipun tetap mempertahankan tradisi, beberapa pesantren salaf mulai membuka diri terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pendidikan formal, namun tetap berpegang teguh pada metode pembelajaran salaf.³³

Keunikan pesantren salaf tidak hanya terletak pada sistem pendidikannya, tetapi juga pada kehidupan sosial di dalamnya. Santri hidup dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan. Pendidikan karakter ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga untuk membentuk moral dan spiritual para santrinya.

Dengan mempertahankan metode pembelajaran tradisional, pesantren salaf di Jawa terus menjadi pusat pendidikan Islam yang berperan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Keberadaannya yang

³³ Khoirul Anam, Heni Listiana, and Itsbat Itsbat, 'Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri', *Ulumuna: Jurnal Studi KeIslaman*, 10.1 (2024), 1–16.

tetap bertahan hingga kini membuktikan bahwa metode salaf masih relevan dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.³⁴

Pada dasarnya, pesantren tradisional tidak menggunakan kurikulum formal sebagaimana yang diterapkan di lembaga pendidikan modern. Kurikulum yang digunakan tidak disusun dalam bentuk silabus, melainkan berupa pengajaran berbagai kitab (funun) kepada para santri. Kitab-kitab tersebut berasal dari berbagai disiplin ilmu dan telah ditetapkan oleh kyai untuk dipelajari secara mendalam hingga tuntas, sebelum santri melanjutkan ke kitab lain yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi.

Proses kelulusan dalam pembelajaran pesantren tidak ditentukan oleh durasi waktu tertentu ataupun penguasaan terhadap topik-topik tertentu. Sebaliknya, kelulusan diukur berdasarkan tingkat pemahaman dan ketuntasan santri dalam mempelajari isi kitab yang diajarkan. Standar kompetensi bagi lulusan pesantren adalah kemampuan untuk menguasai, memahami, menghayati, mengamalkan, serta mengajarkan isi dari kitab yang telah ditentukan. Kompetensi ini tercermin dari penguasaan kitab-kitab secara bertahap, dimulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit, dari kitab yang tipis hingga yang tebal dan berjilid-jilid.

Kitab-kitab tersebut dikenal sebagai *kitab kuning*, dinamakan demikian karena dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab ini

³⁴ Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, 121.

juga disebut sebagai *kitab gundul* karena ditulis tanpa tanda baca atau harakat.

2. Pesantren Modern

Pesantren modern menggabungkan pendekatan pesantren salaf dengan sistem pendidikan formal, dengan mendirikan satuan pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, bahkan perguruan tinggi. Kurikulumnya merupakan adaptasi dari kurikulum pesantren salaf dan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama di madrasah. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diimplementasikan sesuai dengan kebijakan internal.

Pembagian waktu belajar juga mencerminkan kombinasi ini, dengan siswa mengikuti kurikulum perguruan tinggi (madrasah) pada waktu-waktu tertentu dan mengkaji ilmu Islam khas pesantren dengan jadwal yang padat dari pagi hingga malam. Kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan pesantren yang berkualitas, yang mampu beradaptasi dengan perubahan peradaban dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Salah satu contoh pesantren yang menerapkan metode modern adalah Pesantren Daarul Uluum di Jawa Barat. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren, memungkinkan para santri memperoleh ijazah yang diakui negara. Selain itu, pesantren ini juga memanfaatkan e-learning dan

aplikasi digital sebagai penunjang proses belajar-mengajar, menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan interaktif.³⁵

Di Jawa Tengah, Pesantren Modern Assalaam dikenal sebagai salah satu pesantren dengan sistem pendidikan modern. Dengan fasilitas laboratorium sains dan komputer yang lengkap, pesantren ini juga menerapkan metode bilingual dalam pembelajaran, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Hal ini memastikan lulusannya memiliki kemampuan akademik serta keterampilan bahasa yang unggul.³⁶

Keberadaan pesantren-pesantren dengan metode pembelajaran modern ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Jawa terus berkembang. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, pesantren mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan luas, keterampilan teknologi, serta kesiapan menghadapi tantangan global.

C. Manajemen Pesantren

Manajemen pesantren (berdasarkan teori dan praktek) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan dalam merencanakan, membimbing, mengawasi dan memperlakukan atau mengurus sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah

³⁵ Abdul Hakim and N Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111, 11.

³⁶ Hasbiyallah Hasbiyallah et al., "Analisis Sistem Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 131–43, 9.

ditetapkan sebelumnya atau bisa dikatakan bahwa, manajemen adalah suatu proses yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang ditentukan oleh seseorang untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencetak santri-santrinya sebagai *insan kamil* yang dapat menjadi pemimpin umat dan menegakkan moderasi beragama dalam menuju keridhoan Tuhan. Dalam penyelenggaraan pesantren, secara garis besar terbagi menjadi tiga tipologi pesantren diantaranya adalah: ³⁷

1. Pesantren tradisional, pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan;
2. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah
3. Pesantren modern, yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.

Adapun dalam melaksanakan manajemen pesantren perlu memperhatikan unsur-unsur utama yang ada dalam sistem pesantren, Mastuhu (dalam Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, M. Hadi Purnomo) mengelompokkan unsur-unsur tersebut sebagai berikut³⁸:

³⁷ M Hadi Purnomo, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren" (Bildung Pustaka Utama, 2017), 6-37.

³⁸ Purnomo, 22.

1. Aktor atau pelaku: kiai, santri, dan pengurus;
2. Sarana perangkat keras, seperti masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan sebagainya;
3. Sarana perangkat lunak, seperti tujuan pesantren, kurikulum pesantren, metodologi pengajaran di pesantren, dokumen perencanaan, evaluasi dan lainnya.

Dalam manajemen pesantren, pemimpin merupakan seorang konseptor dalam menjalankan roda organisasi pesantren untuk mencapai tujuan institusional maupun pendidikan Islam yaitu terciptanya insan kamil. Pemimpin dalam hal ini kiai atau pengurus merupakan panglima pengawal yang melaksanakan fungsi serta prinsip-prinsip manajemen.³⁹

D. Islam Moderat

1. Konsep Islam Moderat

Beberapa kajian mendefinisikan term moderat di satu sisi yang disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, pada sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi sebagai keIslaman universal. Menitik beratkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif. Islam moderat mengambil tempat di tengah tidak berada di kiri maupun di kanan.⁴⁰

Islam adalah agama yang dapat dikatakan paling moderat, yang dalam bahasa Arab disebut wasathiyah. Secara bahasa, Islam berarti

³⁹ Prim Masrokan Mutohar, "Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013, 69.

⁴⁰ Hannan.

berada di tengah atau seimbang, yang juga dapat diartikan sebagai posisi di antara dua kutub, yakni golongan kanan yang lembut dan kiri yang keras. Dalam hadis Nabi, kata *wasath* bermakna adil, tidak berpihak, dan seimbang.⁴¹ Seseorang yang menerapkan sikap adil berarti telah menempatkan dirinya di tengah, sehingga mampu menjaga keseimbangan dalam suatu keadaan. Kata tersebut juga memiliki makna kebaikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "*awsaṭuhā*", yang berarti sebaik-baiknya perkara adalah yang berada di tengah atau pertengahan.⁴²

Islam selalu membawa kasih sayang, kesejukan, keteduhan, serta kelembutan bagi setiap manusia. Islam mengajarkan budaya tolong-menolong, gotong royong, serta sikap saling mengasihi, menghormati, dan menghargai. Selain itu, Islam menjunjung tinggi nilai egalitarianisme, yang memandang semua manusia sebagai sederajat tanpa diskriminasi, baik dalam hal agama, suku atau etnis, bahasa, warna kulit, maupun latar belakang ekonomi dan sosial.⁴³

Menurut berbagai pendapat ulama dunia, seperti Muhammad Al-Hibr Yusuf, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pendekatan yang orisinal dengan pemahaman yang komprehensif tentang makna adil, baik, dan konsisten. Konsep ini mencerminkan kebenaran yang berada di antara

⁴¹ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 66–80, 9.

⁴² Mohammad Akmal Haris, H Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah, *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*, vol. 1 (Penerbit K-Media, 2022), 8.

⁴³ Mohammad Irfandi, "Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Mekkah Dan Madinah," 2010, 23.

dua perkara batil serta berada di tengah antara dua sikap—adil dan ekstrem.⁴⁴

Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wassāth*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawāzzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.⁴⁵

Masdar Hilmy menyebutkan term moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan, penggunaannya merujuk kepada *tawāssuth* (moderasi), *al-qisṭ* (keadilan), *tawāzzun* (keseimbangan), *al-i'tidāl* (kerukunan) dan semacamnya, namun demikian, dalam konteks indonesia terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam.⁴⁶

Moderat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kepada ekstremisme yang berlebihan. *Wasāthiyah* atau pemahaman moderat adalah salah satu bentuk karakter Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Adapun seruan pemahaman moderat yakni menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala pemikiran yang liberal dan radikal.⁴⁷ Liberal disini diartikan sebagai memahami Islam dengan

⁴⁴ Abdul Kholiq, “Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang) TESIS,” n.d.

⁴⁵ Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–70, 10.

⁴⁶ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 36, no. 2 (2012), 40.

⁴⁷ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*, vol. 1 (Academia Publication, 2022), 23.

cara standar nafsu dan murni logika yang mana cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Beberapa pandangan di atas mengenai Islam moderat dalam konteks Indonesia perlu dipahami secara substansial, sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dalam pemaknaan ini, Islam moderat di Indonesia dapat diartikan sebagai Islam yang tidak bersikap ekstrem atau radikal, serta tidak menekankan kekerasan atau menempuh jalur keras dalam mengimplementasikan ajarannya. Baik kelompok Islamis maupun liberal, selama mereka tidak berpegang pada prinsip rahmah (kasih sayang), maka mereka tidak dapat dikategorikan sebagai Islam moderat.

Untuk menjaga ensensi agama dalam menjaga harkat dan martabat manusia, menerima perbedaan, hidup damai, harmonis, maka menjalankan moderasi beragama menjadi langkah solutif. Moderasi beragama dalam pandangan Al Qur'an menjadi tatanan masyarakat yang ideal, Islam menyampaikan kandungan makna moderasi dalam hal anti kekerasan pada Al Qur'an secara tekstual menggunakan kata wasathan. Terdapat dalam *Q.S Al Baqarah:143*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) "umat pertengahan" supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang terdahulu yang kamu jadikan kiblat, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mentaati Rasul dan siapa yang berbalik ke

belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Konteks turunnya ayat ini adalah bagaimana menempatkan diri menjadia umatan wasatan, perintah memindahkan arah kiblat adalah kehendak Allah Swt. Nabi Muhammad Saw hanya menjalankan perintah Allah Swt. Namun muncul protes dari orang yahudi supaya kiblat tetap ke Baitul maqdis, karena itu adalah kiblat para nabi, dan mereka merasa benar atas pendapatnya dan merasa adil diantara manusia. Konteks merasa adil inilah merupakan bibit intoleransi dengan tidak sependapat dengan perubahan arah kiblat. Adanya orang merasa benar, merasa adil inilah maka akan muncul sikap menyalahkan orang lain.

Indikator moderasi pada toleransi dan komitmen dalam berbangsa juga di tunjukkan oleh QS. *Al-Hujurat:13*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Allah mengingatkan bahwa Allah tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang beriman, tetapi jenis manusia, mereka itu sama dari sisi kemanusiaan. Allah menciptakan

manusia dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, maksudnya agar saling mengenal, saling mengharagi diantara manusia baik antar daerah maupun negara, bukan untuk saling meninggikan diri dari segi nasab maupun lainnya, yang menjadi titik beda hanyalah seberapa besar ketakwaan terhadap Allah. Sehingga dari ayat tersebut tersirat makna larangan, mengolok-olok, larangan mencari kesalahan orang lain. Larangan berprasangka buruk. Dari itu dapat memungkinkan hidup seimbang saling menghargai dan hidup dalam kedamaian.

Moderasi beragama merupakan sikap pertengahan (*tawassuth*) dalam menjalani ajaran agama, yaitu tidak bersikap ekstrem (*ghuluw*) maupun terlalu longgar dalam beragama. Dalam Islam, nilai-nilai moderasi ini sejatinya telah ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip-prinsip agama, melainkan cara untuk menjalankan ajaran Islam dengan hikmah, adil, dan penuh kasih sayang sesuai dengan *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat).

Salah satu hadist yang menjadi dasar penting dalam pemahaman moderasi beragama adalah:

"إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ"

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebihan dalam beragama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam beragama."⁴⁸

Hadist ini secara eksplisit mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam sikap berlebihan (ghuluw) dalam menjalankan ajaran agama. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan oleh sikap yang ekstrem dalam memahami dan mengamalkan agama. Sikap seperti ini bisa menimbulkan permusuhan, kekerasan, hingga merusak citra Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Moderasi juga tercermin dalam hadist lain yang menunjukkan kasih sayang dan kemudahan dalam beragama:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَّقِرُوا

"Permudahlah dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama)."⁴⁹

Dalam hadist ini, Nabi SAW mengajarkan bahwa dakwah Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, mengajak, dan tidak menakut-nakuti. Ini sejalan dengan prinsip moderasi, yaitu mengedepankan keseimbangan antara prinsip dan pendekatan sosial yang inklusif.

⁴⁸ Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *As-Sunan Al-Kubra*, Hadist no. 3057. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadist no. 2517. Dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah*, no. 1283.

⁴⁹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadist no. 69; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Hadist no. 1732.

Dengan demikian, hadist-hadist tersebut menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama. Umat Islam diajak untuk menjalankan agama dengan semangat kasih sayang, toleransi, dan tanpa kekerasan. Moderasi bukanlah bentuk pengurangan nilai-nilai Islam, melainkan bentuk keutuhan Islam yang sesuai dengan fitrah manusia dan relevan sepanjang zaman.

2. Prinsip-prinsip Islam Moderat

Adapun prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam moderasi Islam guna terwujudnya moderasi yang baik dalam masyarakat beragama, antara lain:

a. Keadilan

Islam mengedepankan aspek keadilan bagi semua pihak. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering tidak ada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan semata.⁵⁰

b. Keseimbangan (*tawāzzun*)

Keseimbangan menjadi keharusan sosial, dengan demikian, seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan menjadikan interaksi sosialnya menjadi rusak.⁵¹

c. Toleransi (*tasāmuh*)

Menurut bahasa arab pengertian tasamuh adalah paling umum digunakan dewasa ini untuk anti toleran. Tasamuh berakar dari kata

⁵⁰ Nurul H Maarif and Islam Mengasihi Bukan Membenci, “Bandung: PT,” *Mizan Pustaka*, 2017, 143.

⁵¹ Abu Yazid, *Islam Moderat* (Penerbit Erlangga, 2014), 52.

kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan, atau memudahkan. Perbedaan dalam pemahaman agama adalah sesuatu yang wajar dan harus disikapi dengan bijak, bukan dengan fanatisme atau pemaksaan kehendak. Dalam Islam, perbedaan pandangan merupakan bagian dari dinamika intelektual yang memperkaya pemahaman agama. Oleh karena itu, Islam moderat menolak segala bentuk intoleransi dan lebih mengedepankan prinsip saling menghormati.

d. *Tawāssuth*

Tawassut yaitu menjalankan ajaran Islam secara moderat tanpa kecenderungan ekstrem ke salah satu sisi. Sikap ini mendorong umat Islam untuk tetap berada di jalur tengah, tidak berlebihan dalam praktik ibadah maupun dalam menjalani kehidupan sosial.

e. Penolakan terhadap kekerasan.

Islam mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga tindakan kekerasan bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri.⁵² Oleh karena itu, Islam moderat lebih mengutamakan pendekatan dialog dalam menyelesaikan perbedaan, baik dalam lingkup internal umat Islam maupun dalam hubungan dengan komunitas lain.

3. Indikator Dasar Islam Moderat

Islam moderat atau wasathiyyah merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap

⁵² Muhammad Makmun Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 93–116.

ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan sikap muqhashir yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt secara khusus.

Wasāṭiyyah (pemahaman moderat) dikatakan sebagai salah satu karakteristik yang tidak dimiliki agama-agama lain. Paham moderat lebih menekankan kepada seruan untuk berdakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.⁵³

Abudin Nata mengemukakan mengenai pendidikan moderasi Islam atau bisa disebut dengan pendidikan Islam *rahmatan lil al-alam*, pendidikan Islam seluruh umat muslim di dunia ini memiliki 10 nilai dasar yang dijadikan indikator, yaitu:⁵⁴

- a. pendidikan damai;
- b. pendidikan yang dibentuk guna mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industry;
- c. pendidikan profetik Islam, pendidikan yang memperhatikan segi humanisasi, liberasi dan transedensi guna perubahan sosial yang lebih baik;
- d. pendidikan mengenai toleransi beragama dan pluralism;
- e. pendidikan yang memberi pengajaran mengenai paham Islam yang mainstream Islam Indonesia yang berbasis moderat;
- f. pendidikan yang menyeimbangkan aspek wawasan intelektual, spiritual, akhlak dan keterampilan;

⁵³ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015), 122.

⁵⁴ Abuddin Nata, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community’, *Makalah Disampaikan Pada Acara “Kuliah Tamu” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7 (2016)*.

- g. pengajaran yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
- h. pendidikan yang mampu dijadikan solusi bagi masalah-masalah pendidikan yang saat ini terjadi seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran,
- i. pendidikan yang ditekankan kepada mutu pendidikan secara komprehensif,
- j. pendidikan yang mampu menguatkan serta meningkatkan penguasaan bahasa asing.

Menurut Hilmy, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam, yaitu :⁵⁵

- a. Ideologi nirkekerasan dalam dakwah Islam.
- b. Mengadopsi cara hidup modern, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, serta hak asasi manusia.
- c. Penggunaan cara berpikir rasional.
- d. Pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.
- e. Pemanfaatan ijtihad (upaya intelektual dalam menetapkan hukum ketika tidak ada ketentuan tegas dalam Al-Qur'an dan Hadis).

4. Hubungan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dengan Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama

Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, wawasan, dan

⁵⁵ Masdar Hilmy, 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam*, 7.1 (2013), 24–48.

sikap keberagamaan para santri. Dalam konteks kekinian, pesantren dituntut tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi agen pembentukan sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan kontekstual. Untuk mewujudkan hal ini, penerapan prinsip-prinsip manajemen yang efektif menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan pesantren yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

a. Perencanaan yang Berbasis Nilai Moderasi

Proses perencanaan dalam manajemen pesantren yang diarahkan pada pencapaian moderasi beragama mencakup perumusan visi dan misi yang menjunjung tinggi nilai *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan).⁵⁶ Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum, program pengembangan karakter, serta kegiatan keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga penguatan etika sosial dan kebangsaan.

b. Pengorganisasian yang Inklusif

Struktur organisasi pondok pesantren yang inklusif dan partisipatif memungkinkan pengelolaan lembaga berjalan secara kolektif. Melalui pembagian tugas yang jelas antara pimpinan, ustaz, pengurus harian, dan santri senior, pesantren

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 12–14.

dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui keteladanan dan interaksi sosial yang harmonis.⁵⁷

c. Pelaksanaan yang Konsisten dan Kontekstual

Implementasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri dijalankan dengan konsisten serta disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mencakup kajian kitab kuning, tetapi juga dialog lintas budaya, penguatan wawasan kebangsaan, dan literasi digital.⁵⁸

d. Pengawasan dan Evaluasi Berbasis Nilai

Fungsi pengawasan dan evaluasi dalam manajemen pesantren tidak sekadar menilai pencapaian akademik, tetapi juga memantau perkembangan karakter santri. Sistem evaluasi diarahkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap tidak ekstrem dapat tumbuh dan berkembang.⁵⁹

e. Korelasi Strategis antara Manajemen dan Moderasi

Manajemen pesantren yang efektif menciptakan iklim pendidikan yang seimbang antara keilmuan dan akhlak. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan terarah, pesantren mampu menjadi pusat pendidikan Islam yang berkontribusi

⁵⁷ M. Qomaruddin, *Manajemen kurikulum pondok pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 87–89.

⁵⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 145

⁵⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 108–110.

dalam membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PENGELOLAAN PROGRAM DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA

A. Profil Pondok Pesantren Wasilatul Huda

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda

Pondok pesantren Wasilatul Huda dibangun diatas tanah waqaf Kyai Wahab yang merupakan mertua dari beliau KH. M. Adib Anas Noor Pada tahun 1993 di desa Tamangede kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Pondok pesantren Wasilatul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta melestarikan nilai-nilai *'amaliyah salaf al-ṣṣālih*.

Awal berdirinya pesantren tersebut diawali dengan membangun pondok bambu yang terdiri dari 1 aula dan 2 kamar di kediaman K. Wahab yang diikuti 7 santri senior dari pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin. Setelah berjalanya kegiatan mengaji bandongan dan kegiatan ubudiyah yang lainnya di pondok pesantren tersebut pada tahun 1997 jumlah santri semakin banyak sehingga KH. M. Adib Anas Noor memutuskan untuk

mengembangkan bangunan pesantren dan mengatur ulang sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut.¹

Pondok pesantren Wasilatul Huda semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga masyarakat banyak yang memohon kepada KH. M. Adib Anas Noor untuk menerima santri yang juga sekolah formal. Dengan banyaknya permohonan itulah akhirnya pada tahun 2002 beliau membuka pendaftaran santri yang juga sekolah formal. Sampai sekarang perkembangan santri mencapai 300 dengan rincian 130 santri putra dan 170 santri putri.

Adapun jenjang pendidikan di pondok pesantren Wasilatul Huda terdiri dari 2 tingkatan. Di mulai dari sifir pertama (kelas persiapan). Kemudian dilanjutkan di madrasah yang jenjangnya kelas 1 sampai kelas 6. Selain di didik dengan jenjang pendidikan tersebut. Para santri juga dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan skill santri sehingga ketika selesai dari pesantren para santri siap terjun di masyarakat.²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wasilatul Huda

Dalam satu lembaga pendidikan atau pondok pesantren pasti memiliki visi-misi untuk mencapai tujuan yang menjadi latar belakang didirikannya lembaga tersebut. Visi misi pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai berikut.

a. Visi pondok pesantren Wasilatul Huda

¹ Dokumen catatan awal berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda

² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

Pondok pesantren Wasilatul Huda adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya di tahun 1993 tetap mempertahankan status salafiyahnya dengan menganut *toriqoh at-ta'lim wa at-ta'allum*, senantiasa menjadi rujukan pengembangan keilmuan keIslaman dan da'wah multikultural;

b. Misi pondok pesantren Wasilatul Huda

- 1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*;
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill, dan penguatan di bidang ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah serta mengembangkan wawasan.³

Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda memegang peran krusial dalam mewujudkan visi dan misi pesantren tersebut untuk mencetak santri yang memiliki pemahaman Islam moderat. Salah satu tanggung jawab utama mereka adalah menyusun kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum ini mencakup kajian kitab kuning, tafsir, dan hadis, yang dipadukan dengan pemahaman sosial-keagamaan agar santri memiliki perspektif Islam yang holistik dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran ekstrem.⁴

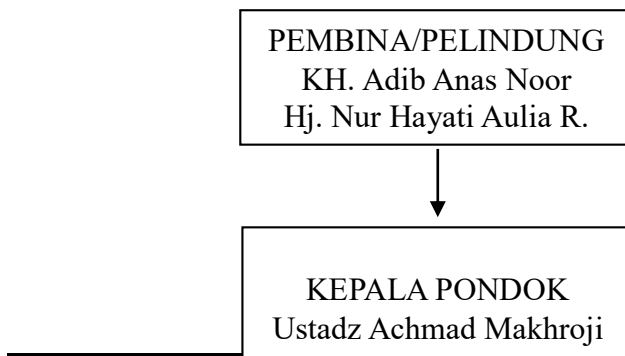
³ Dokumen AD/ART Pondok Pesantren Wasilatul Huda

⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

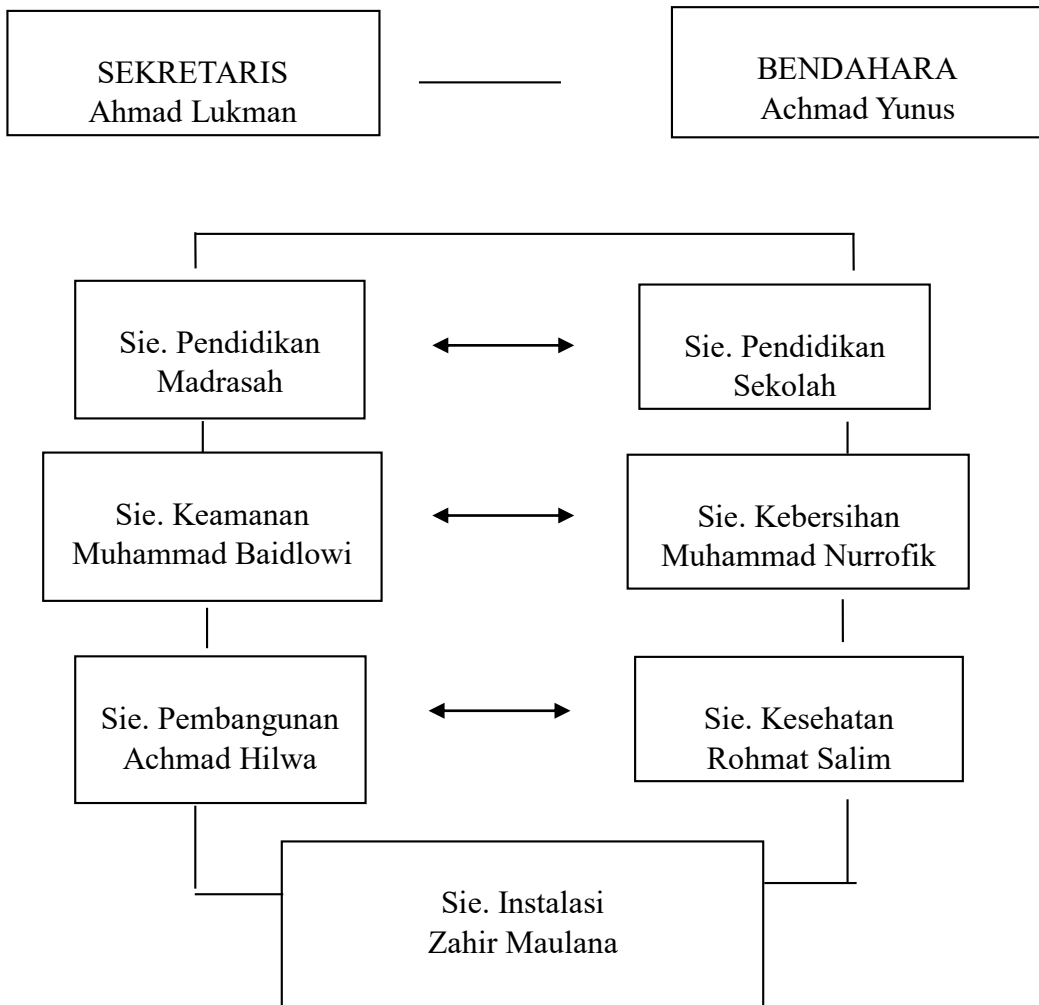
Selain itu, pengurus pesantren turut berperan dalam menumbuhkan budaya dialog dan toleransi di lingkungan pesantren. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi keIslaman, seminar, dan pelatihan kepemimpinan, santri dilatih untuk berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya menjadi individu yang taat beragama tetapi juga memiliki sikap inklusif dalam menghadapi keberagaman, baik di internal Islam maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Tak kalah penting, pengurus pondok pesantren juga menjadi teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam moderat memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan oleh para santri dalam kehidupan mereka. Dengan bimbingan yang bijaksana, pengurus membantu membentuk generasi santri yang berakhlak mulia, berpikiran luas, serta mampu berkontribusi positif di masyarakat dengan membawa nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.⁵

3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda



⁵ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 24 Februari 2025 Pukul 16.00



4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wasilatul Huda

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan aktivitas pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, sampai sekarang penyediaan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Wasilatul Huda antara lain sebagai berikut:⁶

a. Aula pondok pesantren

Pada umumnya, semua pondok pesantren memiliki aula untuk kegiatan para santri. Aula pondok pesantren Wasilatul Huda terdiri dari aula pondok putra dan aula pondok putri. Aula pondok putra digunakan untuk shalat berjamaah seluruh santri dan kegiatan mengaji serta kegiatan kegiatan besar pondok pesantren Wasilatul Huda seperti hafiah akhirussanah, mujahadah Selapanan Ahad Pon, istighasah akbar, pembacaan maulid, khitabah dan manaqib. Sedangkan aula pondok putri digunakan untuk sarana pembelajaran kelas madrasah.

b. Gedung pondok

Pondok pesantren Wasilatul Huda memiliki 4 gedung yang digunakan untuk santri-santrinya yang terdiri dari 2 gedung sebagai kamar santri putra dan santri putri dan 1 gedung berupa aula. Gedung pertama merupakan asrama santri putri yang terdiri dari 6 kamar dan 1 kantin, gedung kedua yaitu asrama putra terdiri dari 7 kamar dan 1 kantin. Untuk 1 gedung adalah gedung yang digunakan untuk kamar dan kegiatan belajar-mengajar santri kecil (tingkatan SD sederajat) yang terdiri dari 2 kamar untuk putri terpisah dengan 1 kamar putra dan aula utama lantai 3.

⁶ Hasil observasi di Pondok Pesantren Wasilatul Huda 23 Februari 2025 Pukul 13.00

c. Ruang kelas

Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Wasilatul Huda terdapat 11 ruang. 7 ruang berada di wilayah kompleks pondok putra dan 4 ruang berada di wilayah kompleks pondok putri.⁷

B. Pengelolaan Program di Pondok Pesantren Wasilatul Huda

1. Program-Program Kegiatan Pondok Pesantren Wasilatul Huda

Pondok Pesantren Wasilatul Huda berkomitmen kuat dalam menangkal radikalisme melalui penerapan pendidikan Islam moderat yang menekankan sikap *tawāssuth* (moderat), *tawāzzun* (seimbang), dan *tasāmuh* (toleran).⁸ Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah yang mengajarkan sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri maupun kanan, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya menanamkan sikap *tawāssuth*, *tawāzzun* dan *tasāmuh* Pondok Pesantren Wasilatul Huda mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan keteladanan dalam kegiatan pengajian, madrasah diniyah, serta forum kajian Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang toleran, adil, dan seimbang dalam menghadapi perbedaan, sehingga

⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Wasilatul Huda 23 Februari 2025 Pukul 13.00

⁸ Dokumen AD/ART Pondok Pesantren Wasilatul Huda

mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, Pondok Pesantren Wasilatul Huda berperan sebagai benteng dalam mencegah penyebaran paham radikal. Melalui pendidikan yang menekankan sikap *tawāssuth*, *tawāzzun* dan *tasāmuh*. Pesantren ini berharap dapat mencetak generasi yang mampu menjaga perdamaian dan kerukunan di tengah keberagaman, sesuai dengan ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamīn*.⁹ Adapun program-program untuk menunjang hal tersebut diantaranya sebagai berikut:¹⁰

a. Program harian

1) Shalat berjamaah,

Shalat berjamaah di Pondok Wasilatul Huda bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat pemahaman tentang moderasi dalam beragama. Dalam barisan shaf, santri diajarkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan persatuan tanpa membedakan latar belakang. Prinsip ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah individual dan sosial, sehingga membentuk karakter santri yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.¹¹

Lebih dari sekadar rutinitas harian, shalat berjamaah juga menjadi wahana pembelajaran dalam menghargai

⁹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

¹⁰ Dokumen kurikulum dan program Pondok Pesantren Wasilatul Huda

¹¹ Dokumen kurikulum dan program Pondok Pesantren Wasilatul Huda

perbedaan pendapat dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Di Pondok Wasilatul Huda, para santri dibimbing untuk mengikuti imam dengan penuh keikhlasan, yang secara tidak langsung melatih sikap disiplin, ketundukan, dan keterbukaan dalam menerima arahan. Hal ini mencerminkan esensi moderasi dalam beragama, di mana setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat, namun tetap dalam koridor adab dan persaudaraan.

Selain itu, kegiatan ini menanamkan keseimbangan antara keteguhan dalam prinsip dan keluwesan dalam interaksi sosial. Moderasi Islam bukan berarti menghilangkan keyakinan, tetapi mengajarkan cara memahami dan menerapkan ajaran agama dengan penuh hikmah. Melalui shalat berjamaah, Pondok Wasilatul Huda tidak hanya mencetak santri yang taat beribadah, tetapi juga membangun generasi yang berwawasan luas, mampu berdialog dengan berbagai kalangan, serta membawa pesan Islam yang damai dan *rahmatan lil 'alamīn*.¹²

2) Pendidikan madrasah diniyah,

Madrasah Diniyah dan Pondok Wasilatul Huda memiliki hubungan yang erat dalam membentuk pemahaman keIslaman yang moderat. Madrasah Diniyah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu agama secara sistematis, mulai dari fikih,

¹² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

tauhid, hingga akhlak. Sementara itu, Pondok Wasilatul Huda memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendekatan kehidupan sehari-hari berbasis pesantren. Keduanya saling melengkapi dalam menanamkan ajaran Islam yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga praksis, sehingga santri memahami Islam sebagai agama yang ramah, inklusif, dan toleran terhadap keberagaman.

Kolaborasi antara madrasah dan pondok menjadi kunci dalam membangun pemahaman Islam moderat yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Madrasah Diniyah memberikan dasar keilmuan yang kuat, sementara Pondok Wasilatul Huda menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan santri secara langsung melalui berbagai pembiasaan, seperti diskusi keagamaan, pengamalan *tasāmuḥ* (toleransi), serta interaksi sosial yang harmonis. Dengan adanya sinergi ini, santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat secara damai dan konstruktif.¹³

Kesinambungan pemahaman Islam yang moderat di lingkungan Madrasah Diniyah dan Pondok Wasilatul Huda melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas serta sikap inklusif. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk mengharmoniskan keyakinan

¹³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pengurus Wasilatul Huda, 24 Februari 2025 Pukul 16.00

mereka dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, sinergi antara Madrasah Diniyah dan Pondok Wasilatul Huda menjadi salah satu fondasi kuat dalam menjaga keberagaman dan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamīn* di tengah tantangan zaman.¹⁴

3) Pembelajaran kitab kuning dengan cara sorogan dan bandongan,

Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan memiliki peran vital dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri yang berlandaskan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama. Metode sorogan, di mana santri membaca kitab secara individu di hadapan guru, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan mendalam, sehingga santri dapat memahami makna teks secara kritis dan tidak mudah terjebak dalam tafsir yang sempit atau radikal.

Sementara itu, metode bandongan, yang dilakukan secara kolektif dengan mendengarkan penjelasan guru, membangun tradisi keilmuan yang bersumber pada sanad keilmuan yang jelas dan otoritatif. Dengan kombinasi kedua metode ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang luas, tetapi juga belajar sikap *tawāssuth* (moderat), *tawāzzun* (seimbang) dan *tasāmuh* (toleran) yang

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pengurus Wasilatul Huda, 24 Februari 2025 Pukul 16.00

menjadi prinsip utama dalam menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

4) Khalaqoh dan musyawarah,

Khalaqoh dan musyawarah merupakan dua kegiatan utama di Pondok Wasilatul Huda yang berperan penting dalam membangun pemahaman keIslaman yang moderat. Khalaqoh, sebagai majelis ilmu berbasis diskusi, memberikan ruang bagi santri untuk mendalami ajaran Islam secara komprehensif dengan pendekatan kritis dan terbuka. Sementara itu, musyawarah berfungsi sebagai forum menyatukan berbagai pemikiran, menyelesaikan persoalan, serta melatih santri dalam berdialog dengan bijak. Kombinasi dari kedua kegiatan ini menciptakan pola pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga menanamkan sikap inklusif dan toleran dalam memahami perbedaan.¹⁵

Melalui khalaqoh, santri diajak memahami Islam dalam cakupan keilmuan yang luas, mulai dari kitab-kitab klasik hingga pemikiran ulama kontemporer. Diskusi yang berlangsung mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengkaji dalil secara mendalam, serta menyeimbangkan pemahaman antara teks dan konteks. Sementara itu, musyawarah menjadi ajang implementasi dari pemahaman yang telah diperoleh. Para santri tidak hanya belajar

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pengurus Wasilatul Huda, 24 Februari 2025 Pukul 16.00

mempertahankan pendapat dengan argumentasi yang kuat, tetapi juga menghargai sudut pandang orang lain. Sikap ini merupakan kunci dalam mewujudkan Islam yang *wasatīyah*—Islam yang mengedepankan keseimbangan dan menolak ekstremisme dalam bentuk apa pun.¹⁶

Dengan kesinambungan antara khalaqoh dan musyawarah, Pondok Wasilatul Huda menjadi wadah bagi lahirnya generasi yang berwawasan luas dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan berdialog, berargumen secara sehat, serta memahami perbedaan tanpa sikap konfrontatif. Inilah yang menjadikan pondok ini sebagai tempat ideal dalam membentuk pemimpin masa depan yang berpegang teguh pada ajaran Islam, sekaligus siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

b. Program Mingguan

1) Maulidan setiap hari Jumat

Kegiatan maulidan yang diselenggarakan setiap hari Jumat di Pondok Wasilatul Huda memiliki keterkaitan erat dengan upaya menanamkan pemahaman moderat dalam beragama. Tradisi ini bukan sekadar peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman yang seimbang, penuh

¹⁶ Hasil observasi kegiatan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 23 Februari 2025 Pukul 20.00

kasih sayang, dan jauh dari sikap ekstrem. Melalui pembacaan shalawat, penyampaian kisah-kisah keteladanan Nabi, serta pendalaman makna ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*, santri dan jamaah diajak memahami Islam secara damai dan inklusif.

Selain itu, kegiatan maulidan berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat rasa cinta santri kepada Rasulullah SAW serta meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi, santri diharapkan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang radikal. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam Maulidan mencakup keseimbangan antara ibadah, kehidupan sosial, dan budaya, sehingga membentuk individu yang beragama secara kontekstual tanpa sikap kaku dalam menghadapi realitas kehidupan.

Terakhir, kegiatan ini juga berperan dalam mempererat *ukhuwah Islamiyah* antara santri dan masyarakat sekitar. Maulidan menjadi ajang interaksi sosial yang positif, menciptakan lingkungan yang harmonis serta terbebas dari fanatisme berlebihan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar tradisi rutin, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membangun pemahaman Islam moderat yang berlandaskan cinta kasih, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Khitabahan

Kegiatan Khitabah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moderat di kalangan santri. Sebagai ajang latihan berpidato dan menyampaikan gagasan di depan umum, Khitabah memberikan kesempatan bagi santri untuk mengasah keterampilan komunikasi yang efektif serta memperdalam pemahaman keIslaman yang inklusif. Dalam setiap sesi Khitabah, santri dibimbing untuk menyampaikan pesan dengan santun, menghargai perbedaan, serta menjauhi ujaran kebencian. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana bagi mereka untuk belajar menyampaikan ajaran Islam yang ramah, damai, dan menghormati keberagaman.

Selain itu, materi yang disampaikan dalam Khitabah umumnya berfokus pada nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil a'lamīn*, yakni Islam yang membawa kedamaian dan manfaat bagi seluruh umat manusia. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dari segi tekstual tetapi juga secara kontekstual, sehingga melahirkan cara berpikir yang moderat dan tidak ekstrem. Diskusi serta bimbingan dari para kyai dan ustadz turut membantu santri dalam memahami isu-isu kontemporer melalui perspektif Islam yang seimbang. Hal ini menjadi penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal yang berpotensi mengganggu harmoni sosial.

Melalui pelaksanaan Khitabah secara rutin, santri terbiasa berpikir kritis dan terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan. Mereka tidak hanya dilatih berbicara di depan umum, tetapi juga diajarkan untuk memahami berbagai perspektif dengan sikap bijaksana. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam membangun pemahaman Islam yang moderat, sehingga santri dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat. Dengan demikian, Khitabah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda bukan sekadar latihan retorika, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk generasi yang berakhlak, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap moderat.

3) Latihan rebana dan tilawah

Latihan rebana dan tilawah di Pondok Wasilatul Huda memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat. Rebana, sebagai salah satu seni musik Islami, menjadi sarana ekspresi yang harmonis dan menyenangkan bagi santri, sekaligus menyampaikan nilai-nilai keIslaman melalui syair-syair bermakna moral dan spiritual. Sementara itu, tilawah Al-Qur'an melatih santri dalam membaca dan memahami kitab suci dengan baik, sehingga mereka semakin mendalami ajaran Islam yang *rahmatan lil a'lamīn*. Perpaduan antara seni dan pemahaman agama ini menciptakan keseimbangan dalam pembelajaran Islam yang mendalam.

Moderasi beragama yang diterapkan di pondok ini terlihat dari bagaimana santri diajak mencintai agama dengan pendekatan yang lembut dan penuh estetika. Rebana menjadi media dakwah yang fleksibel dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat luas. Di sisi lain, tilawah menanamkan ketekunan, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam. Melalui latihan yang rutin, santri belajar bahwa Islam dapat disampaikan dengan cara yang damai dan indah, bukan dengan pendekatan yang ekstrem atau radikal.

Melalui kegiatan ini, Pondok Wasilatul Huda menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara spiritualitas, seni, dan kehidupan sosial. Latihan rebana mengajarkan kebersamaan dan kerja sama, sementara tilawah memperkuat kedekatan dengan Al-Qur'an serta nilai-nilai keIslaman yang mendalam. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari moderasi beragama, yaitu memahami ajaran Islam dengan keseimbangan, toleransi, dan semangat kebersamaan.

c. Program bulanan

2) Manaqib bersama

Kegiatan Manaqib di Pondok Wasilatul Huda berperan penting dalam menanamkan dan membentuk pemahaman moderat dalam kehidupan beragama. Sebagai

tradisi yang berisi pembacaan kisah para wali dan ulama besar, Manaqib mengajarkan nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, serta kasih sayang terhadap sesama. Melalui pengenalan ajaran para ulama yang mengedepankan *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāssuṭh* (moderat), dan *tawāzzun* (keseimbangan), kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman Islam yang jauh dari sikap ekstrem dan tetap berlandaskan nilai-nilai kebaikan universal.

Di Pondok Wasilatul Huda, Manaqib juga menjadi wadah bagi santri dalam mendalami ajaran Islam yang *rahmatan lil a'lamīn*. Melalui kegiatan ini, mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami keberagaman dalam bingkai ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan wawasan spiritual, tetapi juga bekal sosial yang berguna dalam menghadapi berbagai pemikiran di tengah masyarakat. Moderasi beragama menjadi inti dari setiap kegiatan keagamaan di pondok ini, sehingga para santri mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang damai.

Melalui kegiatan Manaqib yang rutin, Pondok Wasilatul Huda berupaya mencetak generasi yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman agama yang inklusif dan tidak kaku. Keberlanjutan tradisi ini diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi serta siap

menjadi agen perdamaian di masyarakat. Dengan demikian, Manaqib di pondok ini menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan pemahaman Islam moderat yang relevan dengan perkembangan zaman.

4) Mujahadah Selapanan Ahad Pon

Mujahadah Selapanan Ahad Pon yang diadakan di Pondok Wasilatul Huda memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman Islam moderat bagi santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan ritual ibadah yang menekankan nilai-nilai spiritual melalui doa, dzikir, dan pembacaan wirid secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan ketakwaan individu, tetapi juga mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan di tengah perbedaan, mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil a'lamīn*.

Sebagai pesantren yang berorientasi pada pendidikan dan pembinaan moral, Pondok Wasilatul Huda memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi ini diwujudkan melalui sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāssuth* (moderat), dan *tawāzzun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (adil) dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Mujahadah Selapanan Ahad Pon, santri dan masyarakat diajak memahami bahwa keberagamaan harus dijalankan dengan keseimbangan antara ibadah, akhlak, serta interaksi sosial yang harmonis, tanpa kecenderungan ekstrem.

Hubungan antara Mujahadah Selapanan Ahad Pon dan Pondok Wasilatul Huda dalam mewujudkan pemahaman Islam yang moderat terlihat dari bagaimana kegiatan ini menjadi sarana dakwah yang damai dan inklusif. Dengan mengutamakan ajaran Islam yang penuh kelembutan dan menjauhi fanatisme berlebihan, Mujahadah Selapanan menanamkan kesadaran bahwa Islam harus dipahami dalam semangat kebersamaan dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan misi Pondok Wasilatul Huda dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan berwawasan luas, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan Islam yang toleran dan moderat di tengah masyarakat.

5) Program tahunan

a) Haflah akhirussanah

Haflah Akhirussanah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda bukan sekadar seremoni penutupan tahun ajaran, tetapi juga momentum refleksi atas perjalanan ilmu dan nilai-nilai yang telah ditanamkan selama masa pendidikan di pesantren. Dalam acara ini, para santri menampilkan hasil belajar mereka melalui pidato, khataman, serta pentas seni, sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran sentral dalam menanamkan sikap wasathiyah—yakni keseimbangan antara tradisi dan modernitas serta antara teks suci dan realitas kehidupan sosial.

Melalui Haflah Akhirussanah, Pondok Wasilatul Huda meneguhkan komitmennya dalam membentuk generasi yang memahami Islam dengan penuh kedamaian dan toleransi. Berbagai kegiatan dalam acara ini menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, jauh dari sikap ekstremisme dan eksklusivitas. Dialog keagamaan, ceramah dari ulama moderat, serta pesan-pesan kultural yang disampaikan dalam acara ini menjadi instrumen efektif untuk menegaskan bahwa beragama tidak harus menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, Haflah Akhirussanah di Pondok Wasilatul Huda bukan hanya perayaan akademik, tetapi juga wujud nyata dari upaya mencetak santri berwawasan luas dengan pemahaman Islam yang sejalan dengan semangat persatuan. Kegiatan ini mengajak santri untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam yang damai serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan mengakar pada tradisi pesantren dan terbuka terhadap dinamika sosial, santri Wasilatul Huda siap berkontribusi dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara.

b) Wisuda khataman imrithi dan alfiyah

Wisuda Khataman Imrithi dan Alfiyah yang diselenggarakan oleh Pondok Wasilatul Huda bukan sekadar seremoni kelulusan, tetapi juga bagian dari upaya membangun pemahaman Islam yang moderat di kalangan

santri. Kitab Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik merupakan referensi utama dalam ilmu nahwu dan sharaf, yang menjadi dasar dalam memahami teks-teks keIslaman secara mendalam. Dengan menguasai kitab-kitab ini, santri tidak hanya mempelajari tata bahasa Arab, tetapi juga dilatih untuk berpikir sistematis, kritis, dan komprehensif dalam memahami hukum Islam. Kemampuan ini menjadi bekal penting dalam membentuk pola pikir moderat yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam penerapannya.

Lebih dari sekadar pemahaman ilmu gramatika, Wisuda Khataman ini menjadi bukti bahwa santri Pondok Wasilatul Huda telah mencapai tingkat kematangan dalam memahami literatur Islam klasik. Pemahaman ini membentengi mereka dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme yang berlebihan maupun liberalisme yang kebablasan. Dengan metodologi pembelajaran yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap dalil dan kaidah bahasa, santri dibekali kemampuan untuk bersikap adil dan bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat. Inilah inti dari Islam moderat, yaitu sikap yang mengedepankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara idealisme dan realitas.

Melalui Wisuda Khataman Imrithi dan Alfiah, Pondok Wasilatul Huda tidak hanya mencetak generasi yang fasih dalam ilmu bahasa Arab, tetapi juga melahirkan kader-

kader yang siap menjadi agen moderasi beragama. Dengan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber Islam, santri diharapkan dapat menghadirkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamīn*, yang menebarkan kedamaian, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi akademik yang kuat ini menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara bijak dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman.¹⁷

c) Imtihan dan perlombaan

Kegiatan Imtihan dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Pondok Wasilatul Huda bukan sekadar ajang evaluasi dan kompetisi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Imtihan, sebagai bentuk ujian untuk mengukur pemahaman santri, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga membentuk pola pikir yang terbuka dan inklusif terhadap berbagai perspektif keIslaman. Sementara itu, perlombaan memberikan kesempatan bagi santri untuk menampilkan bakat dan kreativitasnya dalam suasana yang sehat dan penuh sportivitas. Kombinasi kedua kegiatan ini mendorong keseimbangan antara intelektualitas dan akhlak, mencerminkan esensi Islam yang *rahmatan lil a'lamīn*.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

Lebih dari sekadar ajang unjuk kemampuan, kegiatan ini juga menjadi wadah dialog dan interaksi lintas latar belakang yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Perlombaan seperti pidato, baca kitab, dan cerdas cermat keIslaman melatih santri untuk memahami perbedaan pendapat serta menghargai keberagaman pemikiran dalam Islam. Diskusi yang muncul selama kegiatan ini membentuk sikap bijaksana, menghormati pandangan lain, dan menjauhkan diri dari fanatisme berlebihan. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi konsep yang dipelajari dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sosial di lingkungan pondok.

Melalui Imtihan dan perlombaan, Pondok Wasilatul Huda berupaya mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa toleran dan pemahaman keIslaman yang moderat. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ini akan berdampak luas, karena santri yang terbiasa berpikir terbuka dan berdialog dengan baik akan menjadi agen perdamaian di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi Muslim yang mampu mengharmonikan tradisi dan modernitas secara seimbang.¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 24 Februari 2025 Pukul 16.00

2. Bentuk Dan Ke-Khas An Pondok Pesantren Wasilatul Huda

Pondok Pesantren Wasilatul Huda memiliki keunikan tersendiri yaitu pesantren yang berciri salafiyah dengan kajian khas kitab kuning, dan diringi bimbingan ubudiyah keseharian. Namun kegiatan sehari-harinya beradaptasi dengan kegiatan modern. Hal ini dikarenakan mayoritas santriwan dan santriwatinya berasal dari kalangan siswa. Hal ini menjadikan kegiatan santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda di siang hari adalah sekolah dan selain itu baru mengikuti kegiatan pondok pesantren.¹⁹

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren, di pondok ini juga diajarkan beberapa kitab kuning yang di pelajari antara lain kitab fiqih, akhlak, akidah, tauhid, dan lain-lain. Proses pembelajaran pada pondok pesantren ini dengan model bandungan dan sorogan. Selain itu kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah yang dilaksanakan dipondok pesantren Wasilatul Huda selalu di tekankan untuk para santri seperti sholat maktubah secara berjamaah, dzikir, wirid dan istighsah setelah sholat maktubah sesuai tuntunan dari Abah KH. Adib Anas Noor. Serta shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat witir dan shalat lainnya. Serta kegiatan rutin lainnya seperti manaqib, maulid, dan aurodan.²⁰

Pondok Pesantren Wasilatul Huda bukan sekadar tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pola pikir santri agar lebih terbuka dan moderat dalam memahami

¹⁹ Dokumen kurikulum dan program Pondok Pesantren Wasilatul Huda

²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

Islam. Melalui kajian mendalam terhadap kitab kuning serta diskusi yang melibatkan berbagai sudut pandang, santri diajak untuk berpikir kritis dan tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit. Pendekatan ini membentuk sikap yang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan serta menanamkan nilai-nilai Islam dengan tetap menghargai keberagaman.

Suasana pesantren yang dinamis turut berperan dalam membentuk karakter santri yang moderat. Interaksi dengan sesama santri dari beragam latar belakang budaya dan tradisi memperkaya wawasan mereka tentang realitas kehidupan. Selain itu, kebiasaan bermusyawarah, berdiskusi, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial mengajarkan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemahaman Islam yang mereka pelajari tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan pemahaman Islam yang moderat, mereka dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pemikiran dalam masyarakat. Ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan,

tetapi juga sebagai pusat pembentukan generasi yang berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan zaman.²¹

²¹ Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 28 Februari 2025 Pukul 20.00

BAB IV
MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
WASILATUL HUDA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI
BERAGAMA SANTRI

A. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pondok Pesantren Wasilatul Huda merupakan kategori pesantren tradisional, karena dalam pembelajaran dan pengajarannya lebih berfokus pada ilmu-ilmu keIslaman dan kitab-kitab klasik serta mengajarkan keterampilan sederhana.¹ Menurut pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, desain pengajaran dan pendidikan dengan metode tradisional ini ditujukan agar para santri dapat mengkaji ilmu keIslaman secara mendalam dari akarnya.²

Metode pengajaran yang digunakan adalah sesuai dengan metode pesantren salaf (tradisional) yaitu sorogan, bandongan, dan musyawarah. Adapun keterampilan-keterampilan sederhana yang diajarkan seperti *khitābah*, rebana, *tilāwah*, dan pelatihan lain yang berkaitan dengan ilmu keIslaman.³

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Wasilatul Huda berusaha mengadopsi beberapa aspek dari pesantren modern. Hal ini

¹ Ali Hasan Siswanto Gunawan, 'Islam Nusantara Dan Kepesantrenan', Yogyakarta: Interpena, 2016, 143.

² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

³ Dokumen kurikulum dan program Pondok Pesantren Wasilatil Huda

ditujukan agar tidak ada kesan *kolot* ataupun ketinggalan zaman dan mengajarkan para santri agar lebih *inklusif* dengan perkembangan zaman. Aspek-aspek tersebut meliputi pengelolaan organisasi yang lebih sistematis, penguatan kompetensi santri di bidang ‘*ilmiah-amaliyah*’ yang dibutuhkan di era sekarang, dan menerapkan strategi dakwah yang moderat dan relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini.⁴ Menurut wawancara dengan pengasuh, mengatakan:

“kita harus menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan inti ajaran Islam. Keseimbangan antara aspek duniawi dan ukrowi, individu dan sosial, ilmiah amaliyah harus selalu tertanam di masing-masing kepala santri”⁵

Tipologi Pesantren Wasilatul Huda ini akan berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem manajemen di pesantren. Selanjutnya, penjabaran dan analisis sistem manajemen pesantren diuraikan dalam lima fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)⁶:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah aktivitas merancang, membuat, dan memanfaatkan dugaan tantangan yang akan dihadapi dalam proses perumusan aktivitas dan sistem yang akan direncanakan.⁷

⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

⁶ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021), 10.

⁷ Saerozi, 3-5.

Dalam teori manajemen pendidikan Islam, perencanaan dipandang sebagai tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan⁸ Gaffar menegaskan bahwa perencanaan yang baik harus mengacu pada analisis kebutuhan, potensi, serta tantangan lingkungan internal dan eksternal⁹

Pada tahap perencanaan dengan upaya mewujudkan moderasi beragama santri, Pondok Pesantren Wasilatul Huda berusaha membuat sistem perencanaan yang sistematis dan berdasar pada tujuan mewujudkan Islam moderat. Berdasarkan hasil pengumpulan data, proses perencanaan dapat diklasifikasi menjadi lima tahapan yaitu:¹⁰

a. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan

Pada tahap awal, Pondok Pesantren Wasilatul Huda melakukan identifikasi kebutuhan pesantren dan permasalahan yang dihadapi dalam rangka memahami tantangan dan peluang dalam membentuk pesantren yang berbasis Islam moderat. Tahap awal ini sangat penting karena sesuai dengan pendekatan *need assessment* dalam perencanaan, yakni mengidentifikasi kondisi nyata sebagai dasar merancang

⁸ Muhammad Nur Hakim, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 104–14.

⁹ Wendi Rais, 'Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah', 2019.

¹⁰ Dokumen rencana kerja Pondok Pesantren Wasilatul Huda tahun 2020-2025

program.¹¹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis tipologi pesantren: Pondok Pesantren Wasilatul Huda tergolong pesantren salafiyah (pesantren tradisional) yang tetap mempertahankan metode pendidikan tradisional (kitab kuning) tetapi terbuka terhadap nilai-nilai moderasi ataupun pengembangan keilmuan modern. Pada prinsipnya, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menganut *thoriqoh at-ta'lim watta'allum*, dengan mengembangkan keilmuan keIslaman dan dakwah multikultural;¹²
- 2) Identifikasi kebutuhan akademik dan karakter santri: Menentukan pengetahuan keagamaan dan karakter santri yang perlu diperkuat, terutama dalam aspek pemahaman Islam modera. Perluasan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi dalam pendidikan merupakan implementasi dari visi Islam wasathiyah sebagaimana dikembangkan oleh Al-Qaradhawi¹³;
- 3) Mengevaluasi lingkungan eksternal dan internal: Santri hidup dalam era digital, sehingga perlu strategi untuk

¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Routledge, 2014, 43).

¹² Notulen rapat perencanaan Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 Agustus 2020 Pukul 21.00

¹³ Khairan M Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11.1 (2020), 22–43.

menangkal masuknya pemahaman ekstrem melalui media sosial¹⁴;

- 4) Melibatkan pemangku kepentingan: Kiai, ustadz, santri senior, dan masyarakat sekitar diajak berdiskusi untuk memahami tantangan dalam mendidik santri dengan nilai-nilai Islam yang moderat¹⁵. Prinsip partisipasi dalam manajemen pendidikan sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh Terry dan Rue yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik melibatkan berbagai pihak terkait ¹⁶.

b. Perumusan Tujuan dan Sasaran

Perumusan tujuan yang jelas menjadi dasar perencanaan strategis. Tujuan-tujuan yang dirumuskan oleh Ponpes Wasilatul Huda selaras dengan kerangka moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama. Nilai-nilai seperti *tawāssuth*, *tawāzzun*, dan *tasāmuh* merupakan inti dari doktrin Islam moderat sebagaimana ditegaskan dalam berbagai dokumen resmi kebijakan keagamaan Indonesia¹⁷. Berdasarkan hasil identifikasi, tujuan utama perencanaan dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Zainal Abidin, 'Dinamika Gerakan Salafi Dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah Dan Ajaran', *Tashwir*, 10 (2022), 17–35.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 21.00

¹⁶ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021), 10.

¹⁷ R I Kementerian Agama, 'Moderasi Beragama', *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 15 (2019).

- 1) Membentuk santri yang memiliki pemahaman Islam yang *inklusif*, toleran, dan moderat;
- 2) Menjaga tradisi pesantren berbasis kitab kuning yang tetap relevan dengan perkembangan zaman;
- 3) Membangun kepemimpinan santri yang mampu berdakwah dengan pendekatan yang damai dan santun;
- 4) Menamankan nilai-nilai Islam moderat pada diri santri dengan memiliki sikap yang berprinsip *tawāssuth*, *tawāzzun* dan *tasāmuh*;
- 5) Mengembangkan karakter santri yang disiplin, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan menolak kekerasan.

Tujuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat yaitu memegang teguh keadilan, keseimbangan (*tawāzzun*), toleransi (*tasāmuh*), *tawāssuth*, dan penolakan terhadap kekerasan.

c. Penyusunan Strategi dan Program

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi dan program, diantaranya adalah:

- 1) Strategi dalam Manajemen Akademik dan Kurikulum
 - a) Menerapkan metode sorogan dan bandongan untuk membangun pemahaman mendalam terhadap kitab kuning;
 - b) Mengkombinasikan pendidikan madrasah diniyah dengan wawasan keIslaman yang moderat;

- c) Menekankan pentingnya diskusi dan pemikiran kritis melalui khalaqoh dan musyawarah¹⁸, serta dilengkapi dengan pendekatan kontekstual agar santri tidak hanya menguasai teks tetapi juga mampu menafsirkannya dalam realitas kekinian¹⁹

2) Strategi dalam Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan

Pesantren menerapkan kepemimpinan berbasis ta'dib (pembinaan moral) dengan melibatkan:

- a) Kiai sebagai pemimpin utama, didukung oleh pengurus dan para pengajar;
- b) Menyusun program pesantren, diantaranya: Program Khitabahan ditujukan untuk melatih santri dalam berdakwah dengan pendekatan damai dan moderat; dan Latihan rebana dan tilawah ditujukan untuk menguatkan tradisi Islam Nusantara yang harmonis dan penuh nilai estetika.

3) Strategi dalam Manajemen Kesiswaan dan Pembentukan Karakter

Santri dididik agar memiliki karakter yang kuat dan disiplin melalui berbagai program. Berbagai kegiatan seperti mujahadah, maulidan, dan khitabah menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritual. Ini sejalan dengan pendekatan *cultural embeddedness* dalam

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

¹⁹ Achmad Muhibin Zuhri, *Teks Radikalisme Dalam Ruang Pendidikan* (Deepublish, 2022), 49.

pendidikan nilai²⁰. Kepala pondok Pesantren wasilatul Huda menyebutkan:

“Santri di sini harus aktif mengikuti setiap program yang diadakan Ponpes, karena untuk bekal mereka di kehidupan kelak, mulai dari kewajiban sholat jamah, maulidan, manaqib, mujahada, latihan khitabah, dan lain-lain. Ada nilai-nilai moderat yang ditanamkan di sana”²¹

Berbagai program tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Shalat berjamaah ditujukan untuk membentuk kedisiplinan dan kebersamaan;
- b) Tradisi Maulidan, Manaqib, dan Mujahadah ditujukan untuk menanamkan spiritualitas Islam yang penuh cinta;
- c) Imtihan dan Perlombaan ditujukan untuk meningkatkan kompetensi akademik dan daya saing santri.

Dalam melaksanakan proses perencaaan, Pondok Pesantren Wasilatul Huda melibatkan banyak pihak, mulai dari pengasuh, pengajar, pengurus, santri, dan dari pihak eksternal yaitu masyarakat dan pemerintahan setempat. Tujuannya agar bisa mengakomodir semua kebutuhan dan permasalahan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren maupun di lingkungan masyarakat

²⁰ Henry Alexis Rudolf Tilaar and Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004), 132.

²¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 21.00

pada umumnya. Penyusunan dan evaluasi terhadap perencanaan ini dilakukan minimal satu kali dalam satu tahun melalui musyawarah bersama.²²

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di kalangan santri, Pondok Pesantren Wasilatul Huda telah melakukan perencanaan yang sistematis dan partisipatif. Hal ini mencerminkan sejumlah kekuatan (*strengths*) yang menjadi fondasi kuat dalam membangun pesantren yang berpaham Islam moderat. Salah satu kekuatan utama adalah komitmen pesantren terhadap nilai-nilai Islam moderat yang tercermin dalam tujuan perencanaan, seperti penanaman nilai *tawāssuth* (jalan tengah), *tawāzzun* (keseimbangan), dan *tasāmuh* (toleransi)²³. Selain itu, kekuatan lainnya terletak pada kemampuannya dalam melestarikan tradisi pendidikan salafiyah, khususnya pengajaran kitab kuning, yang dipadukan dengan wawasan keislaman kontemporer secara inklusif. Hal ini selaras dengan konsep *tafaqquh fi al-din* dalam sistem pendidikan pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan akar tradisinya.

Pondok pesantren ini juga menunjukkan keunggulan dalam hal partisipasi dan pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. Mulai dari kiai, ustadz, santri senior, hingga masyarakat sekitar, semuanya dilibatkan untuk memahami tantangan dan kebutuhan riil yang dihadapi pesantren dalam

²² Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 Februari 2025 Pukul 09.00

²³ Kementerian Agama, 25.

menyebarkan nilai-nilai moderasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam manajemen strategis lembaga pendidikan Islam yang dinilai efektif untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif²⁴.

Di sisi lain, program-program yang disusun, seperti khitabah, latihan rebana, maulidan, mujahadah, dan lain-lain, tidak hanya memperkuat karakter dan spiritualitas santri, tetapi juga membumikan nilai-nilai moderat secara aplikatif. Program-program ini mengandung pendekatan kultural yang menjadi ciri khas pesantren dalam dakwah moderat²⁵. Terakhir, mekanisme evaluasi tahunan melalui musyawarah menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem perencanaan yang terbuka terhadap perubahan dan reflektif, sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan²⁶.

Namun demikian, di balik kekuatan tersebut, terdapat pula sejumlah kelemahan (*weaknesses*) yang perlu dicermati. Salah satunya adalah terbatasnya integrasi teknologi dan literasi digital dalam kurikulum pesantren. Meskipun telah ada kesadaran terhadap ancaman ideologi ekstrem melalui media sosial, tetapi strategi konkret untuk menangkalnya dalam bentuk literasi digital atau pendidikan media belum terlihat menonjol. Selain itu,

²⁴ Andi Khairul Umam, 'Moderasi Dan Deradikalisasi Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren (Pesantren Al-Tsaqafah Jagakarsa Jakarta Selatan)' (Institut PTIQ Jakarta, 2024), 88.

²⁵ Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim* (Hikmah, 2007), 61.

²⁶ Sallis, 43.

dominasi metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* meskipun memiliki nilai kuat, bisa menjadi penghambat inovasi jika tidak dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih dinamis sesuai tantangan zaman. Evaluasi perencanaan yang hanya dilakukan setahun sekali juga berpotensi membuat respon terhadap dinamika sosial menjadi kurang cepat dan adaptif, sehingga sistem perlu diperkuat dengan evaluasi berkala berbasis data dan kebutuhan lokal actual²⁷.

Dari sisi peluang (*opportunities*), Pondok Pesantren Wasilatul Huda berada dalam posisi strategis di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat akan dakwah Islam yang damai, toleran, dan tidak radikal. Dukungan pemerintah terhadap program moderasi beragama menjadi peluang besar untuk menjalin kemitraan, mendapatkan pelatihan, atau bantuan program yang sejalan dengan visi pesantren. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah digital yang menjangkau khalayak lebih luas, sekaligus menjadi alat edukasi terhadap masyarakat dan santri dalam menghadapi tantangan ideologis di era digital. Jaringan organisasi keagamaan Islam moderat dan lembaga sosial juga bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pengaruh pesantren dalam menyuarakan Islam yang rahmatan lil alamin.

Namun demikian, pesantren juga menghadapi sejumlah ancaman (*threats*) yang perlu diantisipasi secara serius. Salah satu

²⁷ H A R Tilaar, 'Manajemen Pendidikan Nasional', 2021, 94.

ancaman terbesar adalah masifnya penyebaran paham ekstrem dan intoleran melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini menuntut kesiapan pesantren dalam membekali santri dengan kemampuan literasi digital dan daya kritis terhadap informasi keagamaan. Selain itu, munculnya resistensi dari sebagian kalangan yang menganggap moderasi sebagai bentuk liberalisme atau penyimpangan dari ajaran Islam juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tekanan sosial semacam ini dapat menghambat penerimaan masyarakat terhadap program-program pesantren jika tidak diimbangi dengan sosialisasi dan pendekatan yang persuasif. Di sisi lain, persaingan antar lembaga pendidikan keagamaan dengan pendekatan yang berbeda bisa mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesantren yang mengedepankan moderasi, terutama jika pendekatan tersebut dianggap terlalu lembek atau tidak tegas²⁸.

Secara keseluruhan, analisis SWOT pada tahap perencanaan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Wasilatul Huda telah berada pada jalur yang tepat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang moderat. Namun, agar dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman, pesantren perlu terus memperkuat kapasitas adaptasi, inovasi, serta penguatan literasi digital dan jaringan kolaborasi.

²⁸ Abuddin Nata.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan disusun, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menerapkan fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian ini merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan sumberdaya untuk digerakkan dalam satuan kerja yang terbentuk dalam suatu lembaga pesantren tersebut²⁹. Tahap ini berfokus pada bagaimana pesantren mengelola sumber daya manusia, struktur organisasi, dan sistem kerja agar program-program yang telah dirancang dapat berjalan efektif³⁰. Pondok Pesantren Wasilatul Huda memiliki sistem pengorganisasian yang jelas, terutama dalam pembelajaran kitab kuning dan pendidikan madrasah diniyah. Beberapa langkah pengorganisasian yang dilakukan antara lain:

a. Pembagian tugas tenaga pengajar

- 1) Kiai bertindak sebagai pengasuh utama dan pembimbing spiritual;
- 2) Ustadz bertanggung jawab dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, dan membantu dalam bimbingan akademik, seperti khalaqoh dan musyawarah untuk mendiskusikan materi pelajaran;
- 3) Pengurus harian memiliki tanggung jawab memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar;

²⁹ Supriadi Siagian, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*, 2023.

³⁰ Stephen P Robbins and others, *Management* (Pearson Australia, 2014).

- 4) Pengurus Sie. Pendidikan bertanggung jawab membuat jadwal kegiatan, terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.³¹
- b. Struktur pengelolaan kurikulum
 - 1) Kurikulum madrasah diniyah disusun secara sistematis agar sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat, dengan materi yang tidak hanya berbasis fikih klasik tetapi juga wawasan keIslaman kontemporer;
 - 2) Kurikulum berbasis moderasi Islam dimasukkan dalam pembelajaran dengan cara menyesuaikan kitab-kitab klasik yang dipelajari dengan konteks kekinian, seperti toleransi dalam Fikih, keadilan sosial dalam Akidah, dan tasawuf dalam pengembangan karakter santri.³²
 - c. Pengelolaan metode pembelajaran
 - 1) Metode sorogan dan bandongan tetap dipertahankan, tetapi dikombinasikan dengan metode diskusi agar santri dapat berpikir kritis dan memahami Islam secara moderat;
 - 2) Khitabahan dan musyawarah dijadikan media untuk mengasah pemahaman santri dalam berdakwah dengan pendekatan yang damai dan argumentatif.³³
 - d. Struktur kepemimpinan pesantren

³¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 21.00

³² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

³³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

- 1) Kiai sebagai pembina atau pelindung memiliki kewenangan mengawasi dan menentukan kebijakan utama pesantren;
- 2) Kepala pondok bertanggung jawab secara teknis terhadap semua kegiatan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda;
- 3) Pengurus harian bertanggung jawab dalam mengelola administrasi, kegiatan harian, dan kedisiplinan santri.

Pada proses pengorganisasian, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menggunakan prinsip keadilan bagi semua pihak. Setiap orang menempati posisinya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip organisasi modern yang menekankan pada pembagian kerja yang adil dan berorientasi pada tujuan bersama³⁴.

“Setiap santri ada posisinya masing-masing, dia harus bertanggung jawab atas dirinya dan kedudukannya saat itu, agar semuanya bisa berjalan seimbang dan tidak menodai hak yang lain. Ini yang diajarkan Wasilatul Huda kepada saya”

Dalam tahap pengorganisasian, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menunjukkan struktur yang cukup mapan dan sistematis dalam mengelola sumber daya manusia, program kerja, serta kurikulum yang mendukung nilai-nilai Islam moderat. Dari sisi kekuatan (strengths), pesantren ini telah memiliki pembagian tugas yang jelas antara berbagai elemen pengelola pesantren, mulai dari kiai, ustadz, pengurus harian, hingga santri sendiri. Kiai memainkan peran sebagai pengarah spiritual dan penentu

³⁴ T Hani Handoko, ‘Manajemen, Edisi Ke-2’, (Yogyakarta: Bpfe, 2003), 67.

kebijakan utama, sementara para ustadz menjalankan tugas pedagogis yang menggabungkan metode klasik dengan pendekatan yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Hal ini menjadi kekuatan utama karena menunjukkan sinergi antara otoritas tradisional dan semangat pembaruan dalam pendidikan pesantren.

Struktur kurikulum yang dikembangkan juga menjadi kekuatan lain. Materi ajar disusun secara sistematis untuk menyelaraskan kitab kuning dengan konteks kekinian. Misalnya, pembahasan fikih dihubungkan dengan nilai-nilai toleransi, akidah dengan prinsip keadilan sosial, dan tasawuf dengan penguatan karakter. Ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya bersifat struktural tetapi juga menyentuh sisi substantif pendidikan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan karena menjadi ciri khas pesantren, namun telah dilengkapi dengan pendekatan diskusi seperti musyawarah dan latihan khitabah. Kombinasi ini memperkuat upaya membentuk santri yang tidak hanya taat secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam memahami ajaran Islam. paya ini sejalan dengan pandangan Azra yang menekankan perlunya moderasi dalam kurikulum pesantren untuk menjawab tantangan globalisasi³⁵.

Namun, terdapat pula kelemahan (weaknesses) dalam pengorganisasian ini. Salah satunya adalah belum tampaknya

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999), 75.

sistem pengawasan atau evaluasi kinerja yang mendalam terhadap efektivitas peran masing-masing struktur organisasi. Meskipun tugas dibagi secara jelas, belum terlihat adanya mekanisme penilaian berkala yang bersifat objektif terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut. Di samping itu, meskipun sudah ada pembagian kerja yang terstruktur, masih ada potensi ketergantungan yang besar pada figur sentral seperti kiai, yang apabila tidak didukung oleh sistem kaderisasi yang kuat, bisa menjadi titik lemah dalam kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan pesantren di masa depan.

Dari sisi peluang (opportunities), sistem pengorganisasian yang rapi membuka ruang untuk pengembangan program berbasis kolaborasi dan partisipasi. Struktur yang telah terbentuk memudahkan pesantren menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah atau organisasi sosial keagamaan lain dalam mengembangkan program moderasi beragama. Adanya kejelasan peran dalam organisasi juga mempermudah proses adaptasi terhadap kurikulum nasional atau program-program pembinaan dari luar. Selain itu, struktur pembelajaran yang mendorong diskusi dan berpikir kritis dapat menjadi daya tarik bagi generasi muda yang menginginkan pendekatan keagamaan yang relevan dengan kehidupan modern.

Namun demikian, pesantren juga menghadapi sejumlah ancaman (threats) dalam tahap pengorganisasian ini. Salah satu ancaman utama adalah resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal yang lebih konservatif atau terbiasa dengan pola lama

yang bersifat top-down dan tertutup. Proses transformasi ke arah manajemen yang lebih modern dan partisipatif sering kali menghadapi tantangan dari budaya organisasi yang sudah lama terbentuk. Hal ini sesuai dengan temuan Lukens-Bull yang menyebutkan bahwa transformasi di pesantren sering menghadapi hambatan kultural³⁶.

Selain itu, perubahan sosial dan digitalisasi yang cepat dapat menyulitkan struktur pengorganisasian tradisional jika tidak segera diantisipasi. Ketidaksiapan dalam mengelola peran baru seperti pengajar literasi digital, pembimbing media dakwah online, atau pelatih debat keislaman yang moderat dapat membuat pesantren tertinggal dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan, sistem pengorganisasian Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam mewujudkan moderasi beragama memiliki fondasi yang kuat dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Agar fungsi pengorganisasian ini semakin efektif, diperlukan penguatan dalam aspek evaluasi kinerja, kaderisasi kepemimpinan, dan integrasi unsur-unsur baru yang relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Pengorganisasian yang kokoh dan adaptif akan menjadi kunci bagi keberhasilan misi besar pesantren dalam mencetak generasi santri yang moderat, kritis, dan berakhlak mulia.

³⁶ Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (Springer, 2005), 91.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan merupakan tahapan selanjutnya setelah fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dengan matang bisa diketahui berjalan sesuai apa yang telah direncanakan atau belum. Pada tahap pelaksanaan ini hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁷ Dalam konteks pesantren, pelaksanaan merupakan penggerakan seluruh elemen, mulai dari kiai, ustadz, pengurus, hingga santri, agar visi moderasi Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa strategi yang diterapkan agar sesuai dengan perencanaan, yaitu:

a. Kurikulum dan Materi Ajar Berbasis Moderasi Islam

Pesantren Wasilatul Huda menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui kurikulum berbasis dakwah multikultural. Hal ini sejalan dengan gagasan Azyumardi Azra tentang perlunya kurikulum pesantren yang terbuka terhadap pluralitas dan konteks zaman³⁸.

“iya memang dakwah yang diajarkan tidak hanya terpacu pada satu golongan saja, harapannya santri Wasilatul Huda bisa terjun ke masyarakat dengan kondisi apapun”³⁹

Strategi yang diterapkan antara lain:

³⁷ Mu'awanah, 45.

³⁸ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 144.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

- 1) Kajian kitab kuning dikontekstualisasikan dengan realitas sosial untuk menanamkan sikap inklusif dan toleran⁴⁰.
- 2) Metode pengajaran berbasis sorogan dan bandongan juga memungkinkan interaksi langsung antara santri dan pengajar, sehingga pemahaman nilai-nilai Islam dapat dikaji secara lebih mendalam. Pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga analisis kritis terhadap teks-teks klasik.
- 3) Program-program harian seperti shalat berjamaah dan pendidikan madrasah diniyah juga berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan solidaritas, dua komponen penting dalam membangun karakter Islam moderat⁴¹.
- 4) Kegiatan *ḥalāqoh* dan musyawarah mengajarkan santri untuk berpikir kritis dan menghormati berbagai pendapat dalam kajian keIslaman.

b. Pola Pengajaran dan Pendekatan Dakwah yang Moderat

Dalam metode dakwahnya, pesantren menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan edukatif.

- 1) Program khitabahan mingguan melatih santri untuk berdakwah dengan cara yang santun dan argumentatif. Sementara itu, maulidan setiap Jumat dan manaqib bersama

⁴⁰ Ahmad Saefudin, 'Islamic Moderation through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 160–79.

⁴¹ Abdul Wahid, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya', *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2016), 87.

menjadi wadah untuk memperkuat spiritualitas santri dan masyarakat dengan cara yang damai dan inklusif;

- 2) Latihan rebana dan tilawah yang dilakukan setiap minggu juga menjadi bagian dari strategi dakwah moderat. Musik Islami yang dikembangkan melalui rebana merupakan bentuk ekspresi seni yang dapat memperkuat kecintaan terhadap Islam dalam nuansa budaya yang damai.

c. Hubungan dengan Masyarakat dan Program Pemberdayaan

Pesantren memiliki hubungan erat dengan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan:

- 1) Melalui kegiatan seperti mujahadah Selapanan Ahad Pon dan pengajian rutin, pesantren menjadi pusat dakwah yang terbuka bagi masyarakat sekitar;
- 2) Program tahunan seperti imtihan dan perlombaan juga melibatkan masyarakat secara langsung, memberikan kesempatan bagi mereka untuk merasakan manfaat dari keberadaan pesantren dalam aspek pendidikan dan sosial;
- 3) *Haflah akhirussanah* dan wisuda khataman juga menjadi ajang untuk memperkenalkan keberhasilan pendidikan pesantren kepada masyarakat, sehingga semakin memperkuat kepercayaan publik terhadap Islam yang moderat dan inklusif, serta menguatkan legitimasi sosial pesantren⁴².

⁴² Komaruddin Hidayat and Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (PT Mizan Publika, 2008), 95.

- 4) Hubungan dengan TNI – POLRI dalam melakukan penyuluhan dan sosialisasi terhadap santri akan aktivitas eksterimisme maupun kejahatan lain yang harus diwaspadai santri. Hal ini juga direkomendasikan oleh BNPT dan Kemenag dalam program moderasi beragama nasional⁴³.

Pada setiap proses pelaksanaan terdapat penanggung jawab yang memastikan semua kegiatan dan program berjalan lancar. Namun, dalam setiap pelaksanaan ditemukan tantangan dan hambatan yang harus diselesaikan. Hambatan ini yang akan menjadi bahan evaluasi dalam setiap proses pelaksanaan.

“tantangan pasti ada dan itu beragam bentuknya, seperti hasil kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan, santri yang tidak memahami inti dari pengajaran baik itu nilai Islam moderat atau yang lain, tapi itu harus kita hadapi dengan tenang dan menjadi evaluasi selanjutnya”⁴⁴

Pada tahap pelaksanaan, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menunjukkan upaya yang kuat dalam menggerakkan sumber daya dan menjalankan program-program yang telah dirancang sebelumnya demi mewujudkan santri yang berjiwa moderat, toleran, dan inklusif. Dari sisi kekuatan (strengths), pelaksanaan di pesantren ini sudah dibangun di atas landasan kurikulum dan

⁴³ Indri Ceria Agustin and Ampuan Situmeang, ‘Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia’, *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12.2 (2023), 354–83.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 Februari 2025 Pukul 09.00

materi ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat. Pesantren tidak sekadar mengajarkan teks-teks klasik, tetapi juga mengkontekstualisasikannya dengan realitas sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Interaksi langsung antara ustadz dan santri melalui metode *sorogan* dan *bandongan* memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara personal dan mendalam.

Selain itu, pelaksanaan program pelatihan dakwah moderat menjadi kekuatan lain yang sangat menonjol. Santri dilatih untuk berdakwah dengan pendekatan yang santun dan argumentatif melalui kegiatan khitabahan, serta diperkuat oleh tradisi maulidan dan manaqiban yang menanamkan spiritualitas Islam yang penuh cinta dan kedamaian. Kegiatan kesenian Islam seperti rebana dan tilawah bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana ekspresi religius yang damai dan khas budaya Nusantara. Di samping itu, hubungan yang erat dengan masyarakat menjadi kekuatan signifikan. Melalui pengajian, mujahadah, perlombaan, dan kegiatan bersama masyarakat, pesantren menjadi pusat pembinaan keagamaan yang terbuka dan diterima secara luas. Hubungan baik dengan lembaga formal seperti TNI dan POLRI dalam konteks penyuluhan menambah legitimasi dan penguatan terhadap upaya pesantren dalam menangkal radikalisme.

Namun demikian, pelaksanaan ini juga menghadapi beberapa kelemahan (weaknesses). Salah satu kelemahan yang cukup mencolok adalah masih adanya santri yang belum mampu memahami secara utuh nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan.

Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan metode penyampaian, latar belakang pemahaman santri yang berbeda-beda, atau kurangnya ruang refleksi yang lebih personal. Selain itu, dalam beberapa kasus, hasil kegiatan tidak selalu sesuai dengan tujuan yang direncanakan, menandakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep perencanaan dan realitas pelaksanaan. Kesenjangan ini bisa juga terjadi karena lemahnya monitoring selama pelaksanaan atau ketidaksesuaian strategi dalam menjangkau karakteristik peserta didik secara menyeluruh.

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang (opportunities) yang mendukung efektivitas pelaksanaan program di pesantren ini. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran publik tentang pentingnya moderasi beragama di tengah situasi global yang rentan terhadap ekstremisme. Dukungan dari masyarakat sekitar terhadap kegiatan pesantren membuka peluang kerja sama dan penguatan program berbasis komunitas. Kegiatan seperti pengajian umum, perlombaan, dan haflah akhirussanah yang melibatkan masyarakat luas menjadikan pesantren sebagai agen transformasi sosial yang diterima dan dibutuhkan. Selain itu, keterbukaan pesantren dalam menjalin kemitraan dengan aparat negara juga menjadi peluang strategis untuk memperluas pengaruh dan mendapatkan dukungan program yang lebih luas, terutama dalam konteks pencegahan paham radikal dan penyuluhan hukum.

Namun pelaksanaan juga tidak lepas dari berbagai ancaman (threats) yang perlu diwaspadai. Salah satu ancaman utama adalah adanya dinamika sosial dan ideologi luar yang dapat mengganggu

pemahaman moderat santri, terutama melalui media sosial atau interaksi dengan kelompok-kelompok intoleran, sebagaimana disoroti oleh Ahmad Suaedy dalam kajian radikalisme digital⁴⁵. Pesantren harus berhadapan dengan tantangan besar dalam membentengi santri dari informasi dan pemahaman keagamaan yang menyimpang. Selain itu, jika kegiatan pesantren gagal menyentuh kebutuhan spiritual dan intelektual santri secara menyeluruh, maka bisa muncul apatisisme atau ketidakpedulian terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Hambatan-hambatan teknis dalam pelaksanaan, seperti kurangnya tenaga pengajar yang terlatih dalam pendekatan moderat atau keterbatasan fasilitas, juga bisa menjadi ancaman bagi efektivitas pelaksanaan program jangka panjang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Wasilatul Huda menunjukkan arah yang positif dan progresif, meskipun masih menghadapi tantangan internal dan eksternal yang tidak ringan. Diperlukan peningkatan kapasitas pelaksana, penguatan monitoring evaluasi, serta inovasi dalam metode pengajaran agar nilai-nilai moderasi Islam tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar tertanam dalam pola pikir dan perilaku santri. Dengan modal sosial yang kuat dan strategi yang adaptif, pesantren ini berpeluang besar menjadi model lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk generasi moderat di era kontemporer.

⁴⁵ Ahmad Zamzamy, 'Menyoal Radikalisme Di Media Digital', *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5.1 (2019), 13–29.

4. Pengawasan

Dalam teori manajemen, pengawasan (*controlling*) adalah tahap yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu program atau kebijakan telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pengawasan ini merupakan penerapan suatu cara yang mampu menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan. Pengawasan dapat terjadi dalam dua sisi, yaitu pengawasan positif dimana mencoba mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif dimana mencoba menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak akan terjadi kembali⁴⁶.

Pengawasan juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan⁴⁷. Pada konteks Pondok Pesantren Wasilatul Huda, pengawasan menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam moderat benar-benar diterapkan dalam sistem. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengawasan modern yang tidak hanya bersifat represif, melainkan edukatif dan berorientasi pembinaan⁴⁸.

a. Pengawasan dalam Manajemen Akademik dan Kurikulum

⁴⁶ Ramanda Yogi Pratama, 'Fungsi-Fungsi Manajemen "POAC."', *Universitas Jenderal Achmad Yani*, 2020, 16.

⁴⁷ Robbins and others, 45.

⁴⁸ H Enco Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022) 61.

Pengawasan dalam aspek akademik dan kurikulum dilakukan dengan berbagai mekanisme untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran mendukung moderasi Islam, di antaranya:

1) Evaluasi berkala terhadap pembelajaran kitab kuning

Santri diuji secara berkala melalui imtihan (ujian kitab kuning) untuk memastikan mereka memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak terjebak dalam pemahaman yang ekstrem. Evaluasi ini sejalan dengan pendekatan *formative evaluation* dalam pendidikan Islam yang menekankan pemantauan berkelanjutan⁴⁹.

2) Diskusi dan musyawarah dijadikan metode evaluasi pembelajaran, di mana santri diajak berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dalam kajian keIslaman. Ini mencerminkan pendekatan *learning to be tolerant* dalam pendidikan multicultural⁵⁰.

3) Pemantauan efektivitas metode pengajaran

Para ustadz melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode sorogan dan bandongan dengan melihat partisipasi dan pemahaman santri. Jika ditemukan metode yang kurang efektif, dilakukan penyesuaian dengan menambahkan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual.

⁴⁹ Hasan Basri and B A Saebani, 'Pendidikan Islam' (Jilid Dua), Pustakasetia Bandung, 2010), 203.

⁵⁰ James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015), 25.

4) Kontrol terhadap integrasi nilai Islam moderat dalam kurikulum

Pengasuh pesantren memastikan bahwa materi ajar dan pola dakwah santri tetap mengedepankan nilai-nilai *inklusif*, toleransi, dan keadilan. Santri yang menunjukkan kecenderungan pemikiran eksklusif atau ekstrem diberikan bimbingan khusus melalui pendekatan personal oleh pengurus atau ustadz. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *restorative discipline* dalam pendidikan Islam kontemporer⁵¹.

b. Pengawasan dalam Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan

Pondok Pesantren Wasilatul Huda juga melakukan pengawasan terhadap organisasi dan sistem kepemimpinan dengan cara:

- 1) Monitoring terhadap kepemimpinan santri
 - a) Pengurus yang diberi tanggung jawab kepemimpinan dalam kegiatan harian, mingguan, atau ekstrakurikuler dievaluasi secara rutin oleh pengasuh dan ustadz;
 - b) Setiap kebijakan yang diterapkan pengurus dalam membimbing santri harus tetap dalam koridor Islam moderat, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang atau praktik kepemimpinan yang bersifat otoriter.

⁵¹ Septa Chandra, 'Politik Hukum Pengadopsian Restorative Justice Dalam Pembaharuan Hukum Pidana', *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8.2 (2014), 255–77.

2) Evaluasi sistem kepengurusan pesantren

- a) Pengurus pesantren mengadakan rapat koordinasi rutin untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan tujuan awal;
- b) Jika ditemukan kendala, segera dilakukan perbaikan atau pembaruan sistem organisasi agar tetap efektif.

3) Kontrol terhadap pola dakwah santri

- a) Santri yang diberikan tugas untuk berdakwah di lingkungan sekitar pesantren dimonitor agar tetap menggunakan pendekatan yang damai, persuasif, dan inklusif;
- b) Materi yang disampaikan dalam khitabahan dan latihan pidato dievaluasi agar tidak mengandung unsur intoleransi atau pemikiran yang bertentangan dengan prinsip Islam moderat.

c. Pengawasan dalam Manajemen Kesiswaan dan Pembentukan Karakter

Pengawasan dalam aspek kesiswaan dilakukan untuk memastikan bahwa karakter santri terbentuk dengan baik, sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat. Langkah-langkah pengawasan yang diterapkan adalah:

1) Pemantauan terhadap kegiatan harian santri:

- a) Kedisiplinan dalam shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, dan mengikuti kegiatan harian lainnya diawasi oleh santri senior dan ustadz;

- b) Jika terdapat santri yang kurang aktif atau menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, mereka diberikan pendekatan bimbingan secara personal.
- 2) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler:
- a) Kegiatan seperti rebana, tilawah, dan maulidan dievaluasi secara rutin untuk memastikan santri tetap aktif dan memahami esensi kegiatan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islam yang damai dan berbudaya.
 - b) Jika ditemukan santri yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan, pengurus pesantren berupaya meningkatkan motivasi melalui metode pendekatan personal.
- 3) Deteksi dini terhadap pengaruh ekstremisme:
- a) Pengasuh pesantren dan ustadz memantau pergaulan santri dan aktivitas mereka di media digital agar tidak terpapar paham ekstrem.
 - b) Jika ditemukan indikasi pemikiran eksklusif atau intoleran, santri akan diberikan pembinaan dan dialog terbuka untuk mengembalikan pemahaman mereka dalam koridor Islam moderat.

“Semua bentuk evaluasi dan pengawasan yang diterapkan di sini tidak lain ya untuk memastikan efektifitas pembelajaran dan program. Santri yang masih nyeleweng dan menggunakan hal-hal yang tidak diperbolehkan di Ponpes akan dipanggil dan dibina dengan khusus. Pokoknya harus rutin melakukan pengawasan baik itu kegiatan harian atau

evaluasi hasil belajar santri, dan tentu saja harus ditujukan untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Santri itu tadi”⁵²

Tahap pengawasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda merupakan proses yang krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam moderat benar-benar diinternalisasi oleh santri dan seluruh elemen pesantren. Dengan pengawasan yang baik, Pondok Pesantren Wasilatul Huda dapat mencegah potensi penyimpangan dalam implementasi nilai-nilai Islam moderat, serta memastikan bahwa para santri benar-benar memahami dan mengamalkan Islam yang damai, toleran, dan *rahmatan lil ‘alamin*.

Tahap pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wasilatul Huda memiliki peran vital dalam menjaga agar seluruh proses pendidikan, pembinaan, dan dakwah tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam moderat. Dari sisi kekuatan (strengths), pesantren ini telah membangun sistem pengawasan yang komprehensif dan menyentuh berbagai lini manajemen: akademik, organisasi, hingga kesiswaan. Dalam aspek akademik, evaluasi berkala seperti *imtihan* kitab kuning dan kegiatan *halaqoh* menjadi instrumen penting untuk mengukur pemahaman santri tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dari sisi sikap dan wawasan keagamaan yang inklusif. Pengawasan yang dilakukan tidak bersifat represif, melainkan edukatif—mengajak santri berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan, yang merupakan esensi dari moderasi Islam.

⁵² Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 Februari 2025 Pukul 09.00.

Pengawasan juga diterapkan secara sistematis dalam bidang organisasi dan kepemimpinan. Evaluasi terhadap para pengurus dilakukan secara rutin melalui rapat koordinasi dan pemantauan langsung. Ini memungkinkan deteksi cepat terhadap kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan program. Selain itu, pengawasan terhadap pola dakwah santri menjadi bagian penting yang menunjukkan kesadaran pesantren dalam memastikan setiap santri tidak hanya pandai berbicara di depan publik, tetapi juga menyampaikan pesan keagamaan dengan pendekatan damai dan menghargai perbedaan. Hal ini memperlihatkan kematangan lembaga dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin melalui model pengawasan yang berorientasi pembinaan, bukan semata-mata hukuman.

Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat beberapa kelemahan (weaknesses) yang muncul dari praktik pengawasan. Salah satu kelemahan adalah ketergantungan terhadap pengawasan manual dan personal, seperti pemantauan oleh ustadz dan santri senior. Ini menimbulkan tantangan efektivitas ketika jumlah santri besar atau ketika pengasuh menghadapi keterbatasan tenaga pendidik. Belum optimalnya sistem dokumentasi dan pelaporan hasil pengawasan secara terstruktur juga bisa menjadi kendala dalam proses evaluasi jangka panjang. Di sisi lain, pendekatan pengawasan yang terlalu informal—meskipun humanis—kadang menghadapi kesulitan dalam memberi efek korektif yang sistematis dan terukur terhadap perilaku atau pola pikir santri yang menyimpang.

Melihat dari sisi peluang (opportunities), pengawasan yang aktif dan sistematis memberikan fondasi kuat bagi penguatan budaya moderasi Islam di lingkungan pesantren. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, pengawasan yang dilengkapi dengan pembinaan berbasis dialog dapat menjadi sarana strategis untuk menangkal paparan ekstremisme sejak dini. Apalagi, dengan keterlibatan pesantren dalam kerja sama dengan lembaga eksternal seperti TNI dan POLRI, terdapat peluang besar untuk memperluas kapasitas pengawasan dan perlindungan ideologis santri terhadap ancaman radikalisme. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap pendekatan digital dapat menjadi potensi untuk mengembangkan sistem pengawasan berbasis teknologi, seperti pelacakan aktivitas santri di media sosial yang dibarengi dengan edukasi literasi digital.

Namun demikian, tetap ada ancaman (threats) yang perlu diwaspadai. Salah satu ancaman utama adalah munculnya penyusupan paham keagamaan yang ekstrem melalui jalur informal, seperti media digital atau pertemanan santri di luar jam belajar. Walaupun sudah ada upaya pemantauan, tetapi dunia maya yang begitu luas sering kali sulit dijangkau oleh pengawasan konvensional. Ancaman lain adalah resistensi dari sebagian santri yang mungkin melihat pengawasan sebagai bentuk kontrol yang membatasi kebebasan berpikir, terutama jika tidak disampaikan dalam pendekatan yang dialogis dan membangun. Jika pesantren gagal menyeimbangkan antara kontrol dan kepercayaan, maka

pengawasan bisa dianggap sebagai tekanan alih-alih sebagai bentuk pembinaan.

Secara keseluruhan, pengawasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda merupakan aspek manajerial yang sangat penting dan telah dijalankan dengan pendekatan yang mendalam serta humanistik. Mekanisme pengawasan yang dijalankan tidak hanya untuk mengawasi kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana, tetapi juga sebagai proses edukasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Dengan mengembangkan sistem pengawasan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, serta memperkuat kapasitas SDM pengawas, pesantren ini memiliki peluang besar untuk menjadi model pengawasan berbasis nilai moderasi Islam dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia.

B. Strategi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Bergama Santri

Dalam menghadapi tantangan zaman dan meningkatnya potensi intoleransi di kalangan generasi muda, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menerapkan strategi manajemen kurikulum yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Strategi tersebut dijalankan melalui pendekatan sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum yang berbasis pada prinsip *wasathiyah Islam* (Islam jalan tengah).⁵³

⁵³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 20 Februari 2025 Pukul 16.00

Integrasi antara kurikulum tradisional pesantren dan nilai-nilai kebangsaan dibutuhkan untuk membentuk karakter santri yang berwawasan keislaman dan kebangsaan yang seimbang. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda terdiri atas kurikulum diniyah (kurikulum khas pesantren) dan kurikulum tambahan yang mendukung keterampilan dan wawasan kebangsaan. Kurikulum diniyah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda berpusat pada pengkajian kitab-kitab kuning (*kutub al-turats*). Adapun kurikulum tambahan mengajarkan muatan wawasan kebangsaan, toleransi beragama, dan literasi sosial ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonformal. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi fenomena ekstremisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial di tengah masyarakat.

1. Strategi Umum Manajemen Kurikulum

Strategi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Wasilatul Huda bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Strategi ini mengarah pada tiga fokus utama:

- a. Penguatan akidah yang toleran: Kurikulum tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembinaan sikap terbuka dan menghormati perbedaan.
- b. Penguatan tradisi keilmuan: Penyusunan kurikulum yang responsif terhadap isu sosial-keagamaan, dengan tetap berlandaskan kitab-kitab klasik. Kajian kitab kuning (*turats*) yang menjadi inti pendidikan pesantren dipilih secara selektif,

yaitu kitab-kitab yang mengajarkan adab, tasamuh (toleransi), dan tasawuf akhlaki.

- c. Penguatan nilai-nilai akhlak dan toleransi dalam materi dan metode pengajaran.
- d. Pengelolaan kegiatan santri yang seimbang antara pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter sosial-kebangsaan.⁵⁴

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Integrasi Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Wasilatul Huda menerapkan beberapa langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam sistem kurikulum dan kehidupan santri:

a. Pemetaan Kurikulum Khas Pesantren

Pesantren melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap materi-materi pengajian yang relevan dengan nilai-nilai moderasi. Kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Nashaih al-'Ibad, dan Bidayatul Hidayah menjadi bagian penting dari kurikulum harian karena memuat pesan-pesan moral, keikhlasan, dan keterbukaan dalam beragama.

b. Pelatihan dan Pembinaan Asatidz

Strategi berikutnya adalah membekali para guru (ustadz dan ustadzah) dengan pelatihan pemahaman moderasi beragama yang difasilitasi oleh internal pesantren maupun melalui kerja sama dengan Kementerian Agama. Hal ini memastikan bahwa

⁵⁴ Hasil Observasi Kegiatan Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 1 Maret 2025 Pukul 20.00.

para pengajar mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dan kontekstual kepada para santri.

c. Penguatan Program Ekstrakurikuler yang Moderatif

Pesantren menyelenggarakan kegiatan tambahan seperti halaqah kebangsaan, dialog lintas mazhab, lomba dakwah moderat, serta pelatihan kepemimpinan santri yang berbasis toleransi dan keislaman inklusif. Kegiatan ini menjadi sarana praktik langsung dalam penerapan nilai moderasi beragama.

3. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Kegiatan Sehari-Hari.

a. Integrasi dalam Pengajaran

Nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan sebagai topik tersendiri, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran keagamaan, seperti fiqh, akhlak, dan tafsir. Misalnya, ketika membahas hukum-hukum dalam fiqh, guru diarahkan untuk menyampaikan keragaman pendapat ulama dan mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan.⁵⁵

b. Kehidupan Asrama sebagai Laboratorium Moderasi

Kehidupan di dalam pondok menjadi ruang praktik nilai moderasi. Para santri berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya, sehingga interaksi harian di asrama mendorong terciptanya sikap toleransi dan gotong royong. Pengasuh pondok menanamkan adab berdialog, menghormati

⁵⁵ Hasil Dokumentasi Kurikulum Harian Pesantren, 25 Februari Pukul 09.00

perbedaan, dan menjauhi sikap takfiri (mengkafirkan pihak lain).

c. **Pembiasaan dan Keteladanan**

Nilai moderasi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam bentuk budaya saling menghormati antar santri dan keteladanan dari para pengasuh. Misalnya, penggunaan bahasa yang santun, sikap rendah hati, serta sikap adil dalam menyikapi konflik antar santri menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diawasi langsung oleh dewan pengasuh.⁵⁶

4. Hubungan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dengan Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

Penerapan manajemen di Pondok Pesantren Wasilatul Huda secara nyata mendukung terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan santri. Dalam konteks ini, pendekatan manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan) menjadi alat strategis untuk mengintegrasikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam sistem pendidikan pesantren. Berikut penjelasan pada masing-masing aspek:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman, karakteristik santri, dan tantangan sosial keagamaan. Perencanaan tersebut mencakup:

⁵⁶ Hasil Observasi Kegiatan Asrama Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 01 Maret 2025 Pukul 20.00

- 1) Menyusun visi dan misi yang menekankan pentingnya moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama.
- 2) Menyusun kurikulum dengan menggabungkan kajian kitab kuning yang berisi nilai-nilai adab dan tasamuh, serta muatan kebangsaan seperti wawasan multikultural, cinta tanah air, dan pencegahan radikalisme.
- 3) Merancang kegiatan pembinaan karakter dan kepemimpinan santri berbasis nilai *wasathiyah*.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kesadaran pentingnya strategi jangka panjang dalam membentuk santri yang moderat dan toleran.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian di pesantren dilakukan melalui pembagian tugas dan peran yang jelas antara pimpinan, asatidz, santri senior, dan pengurus harian. Dalam konteks moderasi beragama, pengorganisasian ini mendukung:

- 1) Pembentukan struktur kepengurusan santri yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran nilai demokrasi dan toleransi.
- 2) Penempatan guru dan pembina sesuai kompetensi, termasuk dalam bidang akhlak, fiqih moderat, dan pendidikan kebangsaan.
- 3) Pengelompokan kelas dan forum diskusi yang mendorong dialog terbuka, saling menghormati, dan pembiasaan musyawarah.

Dengan struktur organisasi yang rapi dan fungsional, pesantren mampu menciptakan sistem yang mendukung moderasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial santri.

c. Actuating (Pelaksanaan atau Penggerakan)

Pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Wasilatul Huda mencakup seluruh proses implementasi kurikulum dan program pesantren yang menanamkan nilai-nilai moderasi. Beberapa langkah nyata yang dilakukan antara lain:

- 1) Pengajaran kitab kuning dengan pendekatan yang kontekstual dan dialogis.
- 2) Kegiatan halaqah kebangsaan, diskusi lintas mazhab, pelatihan dakwah ramah, serta lomba pidato bertema Islam moderat.
- 3) Pembiasaan kehidupan berasrama yang penuh toleransi dan disiplin, misalnya dalam pembagian tugas kebersihan, musyawarah, dan kegiatan sosial bersama lintas latar belakang daerah.

Aktivitas-aktivitas ini dijalankan secara konsisten, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi dalam budaya harian santri.

d. Controlling (Pengawasan dan Evaluasi)

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh program yang dirancang dan dilaksanakan tetap berada dalam koridor nilai-nilai moderasi. Pengawasan dilakukan oleh:

- 1) Dewan asatidz yang secara berkala memantau proses pembelajaran dan interaksi santri.

- 2) Evaluasi program keagamaan, kepemimpinan, dan kehidupan asrama melalui rapat pengurus harian.
- 3) Penerapan sanksi dan pembinaan bagi santri yang menunjukkan sikap intoleran atau ekstrem.

C. Implikasi Manajemen yang Efektif dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

Penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang moderat. Manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan (actuating), dan pengawasan yang berjalan dengan baik telah mampu menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui usaha orang lain dengan fungsi utama: planning, organizing, actuating, dan controlling⁵⁷.

Salah satu implikasi dari sistem manajemen yang baik adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Dari data observasi dan wawancara, terlihat bahwa pesantren mampu menjadi ruang aman yang ramah terhadap keberagaman latar belakang santri, baik dari sisi daerah asal, mazhab, maupun karakter pribadi. Para kyai dan ustadz tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap terbuka dan tidak fanatik terhadap mazhab tertentu.

⁵⁷ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021), 10.

“Kita tidak membedakan santri dari mana pun asalnya atau dari mazhab apa, selama semangat mencari ilmu dan akhlak dijaga, itu yang utama.”

Pernyataan ini membuktikan internalisasi nilai inklusivitas sebagai bagian dari kultur pesantren. Dampak lainnya dari pengelolaan manajerial yang optimal adalah terbentuknya karakter santri yang toleran dan seimbang. Data menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan seperti bahtsul masail, halaqah kitab, dan mudzakaroh dijalankan secara konsisten dan terbuka. Proses ini menunjukkan relevansi dengan konsep pengorganisasian yang dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan, bahwa organisasi yang baik mampu membagi tugas secara tepat dan menciptakan harmonisasi antarelemen dalam organisasi.⁵⁸

Manajemen yang adaptif terhadap isu-isu aktual juga terbukti berhasil mencegah masuknya paham radikal dan ekstrem. Dalam wawancara, para guru menyampaikan bahwa mereka secara aktif memberikan penguatan nilai cinta tanah air dan pentingnya menjaga keseimbangan antara keislaman dan keindonesiaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren telah berfungsi sebagai benteng ideologis yang mampu membentuk nalar keagamaan santri yang kritis namun moderat. Konteks ini menunjukkan penerapan fungsi *actuating* secara optimal dalam membimbing santri untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas dalam bersikap terhadap keragaman.

Lebih jauh, manajemen yang efisien memberikan ruang bagi pesantren untuk memperkuat perannya sebagai agen transformasi

⁵⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 83.

sosial. Para alumni pesantren yang telah tertempa dengan nilai-nilai moderasi sering terlibat dalam dakwah berbasis pendekatan damai dan edukatif. Hal ini memperkuat fungsi kontrol pesantren yang tidak hanya sebatas internal, tetapi juga berdampak pada masyarakat sekitar. Sistem manajemen yang modern dan terbuka terhadap kerja sama lintas lembaga menjadikan pesantren semakin relevan dengan konteks zaman.

Dengan demikian, manajemen yang efektif tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan sistem kelembagaan, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang religius, toleran, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pesantren melalui pendekatan manajerial yang tepat terbukti mampu menjadi ruang pembentukan moderasi beragama yang berkelanjutan.

Penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda tidak hanya membentuk pola pikir santri yang moderat, tetapi juga membawa dampak nyata dalam ranah manajerial lembaga itu sendiri. Beberapa dampak yang dapat diamati sebagai berikut:

1. Perencanaan yang Responsif dan Visioner

Perencanaan program pendidikan dan pembinaan santri dilakukan secara partisipatif dan terbuka terhadap tantangan zaman. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap awal tahun ajaran, pihak pesantren mengadakan rapat kerja yang melibatkan seluruh unsur, termasuk guru senior dan pengurus santri, untuk menyusun agenda tahunan yang adaptif terhadap isu-isu

keagamaan kontemporer⁵⁹. Dalam wawancara, pengurus menyebutkan bahwa perencanaan ini mempertimbangkan pentingnya penguatan nilai moderasi dalam kurikulum informal seperti bahtsul masail, forum diskusi, dan kajian wawasan kebangsaan⁶⁰. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen perencanaan menurut Koontz & O'Donnell yang menekankan pentingnya tujuan jelas, partisipasi, dan fleksibilitas dalam rencana⁶¹.

2. Pengorganisasian Berbasis Kolaborasi

Struktur organisasi di pesantren dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif para santri dalam berbagai unit kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam organisasi santri dilakukan berdasarkan kompetensi dan minat, sehingga memaksimalkan potensi mereka. Pengorganisasian seperti ini sesuai dengan pandangan Hasibuan bahwa struktur organisasi yang efektif mendorong produktivitas dan efisiensi interpersonal dalam lembaga⁶².

3. Pelaksanaan/Pengarahan yang Menginspirasi dan Memberdayakan

⁵⁹ Dokumen rapat kerja tahunan Pondok Pesantren Wasilatul Huda TP. 2024-2025,

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 Februari 2025 Pukul 09.00

⁶¹ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 1976), 73–76.

⁶² Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 1976), 73–76.

Pelaksanaan kegiatan di pondok mengutamakan keteladanan dari para kyai dan guru. Para pengajar tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam bersikap adil dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi dengan santri, mereka mengedepankan pendekatan musyawarah, bukan perintah sepihak.

4. Pengawasan yang Bersifat Edukatif

Pengawasan di pondok tidak bersifat represif, melainkan korektif dan mendidik. Dokumentasi menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui forum evaluasi mingguan dan pertemuan rutin antar pengurus dan santri, yang membahas perkembangan perilaku, pemahaman keagamaan, serta dinamika sosial antarwarga pondok. Model pengawasan ini mendukung gagasan Terry bahwa kontrol manajerial seharusnya tidak hanya menilai hasil, tetapi juga membimbing proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁶³.

Berdasarkan data penelitian, terutama dari aspek actuating, beberapa implikasi nyata dari penerapan manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terciptanya Lingkungan Pendidikan yang Inklusif

Manajemen yang terstruktur dan terencana membentuk suasana pesantren yang ramah terhadap keberagaman, baik dalam aspek mazhab, latar belakang budaya, maupun tingkat pengetahuan santri. Dalam praktiknya, para kyai dan ustadz di pesantren

⁶³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, Inc., 1960), 240.

memberikan teladan sikap yang inklusif dan terbuka, serta tidak fanatik terhadap mazhab tertentu. Hal ini menjadikan pondok sebagai ruang aman dan inklusif, yang menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan menghormati perbedaan antar-santri. Hal ini sejalan dengan gagasan Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam yang benar harus terbuka terhadap keberagaman dan menjunjung tinggi semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁶⁴

2. Terbentuknya Karakter Santri yang Toleran dan Seimbang

Melalui sistem manajemen yang menekankan pada pembinaan karakter dan keteladanan, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Data menunjukkan bahwa kegiatan seperti *bahtsul masail*, *halaqah* kitab, dan *mudzakah* secara konsisten dijalankan untuk melatih kemampuan berpikir terbuka dan adil terhadap berbagai pandangan keagamaan.⁶⁵ Karakter moderat ini tidak hanya disampaikan secara teoritik, tetapi juga tertanam dalam keseharian melalui interaksi sosial dan pengamalan nilai-nilai pesantren. Menurut Hasibuan, pengorganisasian yang baik memungkinkan pembagian kerja yang seimbang dan sesuai dengan keahlian masing-masing, serta menciptakan harmoni dalam sistem pendidikan⁶⁶. Di Pesantren Wasilatul Huda, hal ini tampak dalam

⁶⁴ H Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Prenada Media, 2019), 147.

⁶⁵ Hasil Observasi kegiatan halaqah dan bahtsul masail di Pondok Pesantren Wasilatul Huda, 22 April 2025 Pukul 21.00

⁶⁶ Malayu S P Hasibuan, 'Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah', 2007, 92.

pembentukan tim musyawarah yang mengelola diskusi keagamaan secara terbuka dan demokratis.

3. Pencegahan terhadap Radikalisme dan Ekstremisme

Manajemen yang adaptif dan responsif terhadap isu-isu aktual memungkinkan pondok untuk secara aktif menangkal paham-paham radikal yang berpotensi merusak tatanan keberagamaan. Penerapan manajemen yang baik menjadikan santri memiliki daya kritis dan nalar keagamaan yang sehat. Berdasarkan data wawancara, para guru secara intensif memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara keislaman dan keindonesiaan. Ini menjadikan pesantren sebagai benteng ideologis yang menumbuhkan semangat cinta tanah air tanpa kehilangan identitas keislaman.

4. Penguatan Peran Pesantren dalam Masyarakat

Manajemen yang efisien memungkinkan pondok pesantren menjadi agen transformasi sosial. Santri yang telah ditempa dengan nilai-nilai moderasi tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga siap menjadi duta perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat. Alumni pesantren kerap terlibat dalam kegiatan dakwah dengan pendekatan damai dan solutif, sehingga memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan yang melahirkan pemimpin sosial yang bijak dan visioner.

5. Meningkatkan Relevansi Pendidikan Pesantren

Dengan adanya sistem manajemen yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, pesantren mampu menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah

dan organisasi masyarakat sipil. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola baik seperti pramuka, hadrah, dan diskusi publik juga menjadi media efektif dalam memperkuat nilai-nilai ukhuwah dan keterbukaan. Hal ini menjadikan pendidikan pesantren lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan jati dirinya.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal telah menjadi fondasi penting dalam membentuk santri yang beragama secara moderat, berpikir terbuka, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Implikasi ini tidak hanya dirasakan di lingkungan internal pondok, tetapi juga berpengaruh luas terhadap masyarakat sekitar melalui kontribusi positif para santri dan alumninya.

Penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal tidak hanya berdampak pada sistem kelembagaan, tetapi juga memberikan efek langsung pada perkembangan kepribadian, sikap, dan cara berpikir santri. Implikasi ini dapat dirasakan secara nyata dalam keseharian santri sebagai berikut:

1. Meningkatnya Kesadaran Beragama yang Seimbang

Santri menunjukkan pemahaman agama yang tidak ekstrem, tetapi berimbang antara teks dan konteks. Mereka belajar memahami ajaran Islam bukan hanya secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan, keberagaman, dan kebangsaan. Hal ini tampak dari cara santri berdiskusi,

menyampaikan pendapat, dan menanggapi perbedaan pandangan secara santun dan terbuka.

2. Tumbuhnya Sikap Toleransi dan Empati

Dengan pembiasaan hidup bersama dalam keberagaman latar belakang, santri terbiasa untuk menghormati sesama, bahkan ketika berbeda pandangan. Mereka menjadi pribadi yang tidak mudah menyalahkan, apalagi menghakimi orang lain, dan lebih memilih dialog daripada konfrontasi. Hal ini diperkuat oleh pembiasaan dalam kegiatan diskusi, musyawarah, dan pengasuhan yang menekankan adab serta etika.

3. Terbangunnya Kemandirian dan Tanggung Jawab Sosial

Manajemen yang mengarahkan santri untuk aktif dalam kegiatan organisasi, kedisiplinan harian, dan program-program kebersamaan menjadikan santri tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Mereka dilatih untuk berpikir solutif dan menjadi bagian dari solusi atas problem sosial.

4. Munculnya Kesadaran Hidup Damai di Tengah Perbedaan

Santri menyadari bahwa hidup dalam masyarakat yang majemuk membutuhkan sikap sabar, lapang dada, dan kesediaan untuk menerima perbedaan sebagai rahmat. Kesadaran ini tertanam kuat melalui praktik langsung dalam kehidupan pondok yang diwarnai dengan interaksi lintas daerah, karakter, dan kebiasaan. Santri belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dirawat bersama.

5. Kuatnya Karakter Nasionalisme dan Komitmen Kebangsaan

Melalui pola asuh dan manajemen pesantren yang memadukan nilai keislaman dan keindonesiaan, santri tumbuh dengan semangat cinta tanah air. Mereka memahami bahwa menjadi muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang cinta damai dan menjunjung nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini terlihat dari sikap santri dalam merespons isu-isu kebangsaan secara dewasa dan berimbang.

Dengan demikian, manajemen yang efektif tidak hanya menjadi sistem kerja bagi lembaga pesantren, tetapi menjadi sarana pembentukan jati diri santri sebagai pribadi yang religius, moderat, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural. Dampak ini menjadi investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi santri itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

D. Analisis Kritis terhadap Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Wasilatul Huda telah menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santrinya melalui pendekatan manajemen berbasis perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan program yang aplikatif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Namun, dalam tataran implementasi, manajemen pesantren tidak luput dari tantangan dan potensi keterbatasan, sebagai berikut:

1. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum masih sangat bergantung pada pemahaman personal dan pendekatan masing-masing ustadz. Tanpa adanya pedoman tertulis atau standar kurikulum berbasis

moderasi yang jelas, ada potensi terjadinya inkonsistensi dalam penyampaian nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman antar kelas atau antar pengajar. Pesantren perlu merumuskan standar operasional pengajaran moderasi yang sistematis agar nilai-nilai tersebut tidak hanya tersampaikan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri.

2. Penguatan manajemen SDM di lingkungan pesantren juga masih menjadi tantangan. Pelatihan guru atau pembimbing dalam memahami prinsip-prinsip moderasi beragama belum dilakukan secara berkelanjutan dan terukur. Padahal, posisi ustadz sangat sentral dalam membentuk cara pandang keagamaan santri. Tanpa peningkatan kompetensi pedagogis dan ideologis guru secara konsisten, pesantren berisiko melahirkan alumni yang memiliki pemahaman keagamaan yang normatif tetapi tidak kontekstual.
3. Manajemen pelaksanaan dan pengawasan masih ditemukan bahwa evaluasi keberhasilan program moderasi lebih bersifat intuitif dan kualitatif. Belum terdapat indikator yang jelas untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai moderasi berhasil membentuk sikap, pemikiran, dan tindakan santri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat ukur yang bisa dijadikan acuan, seperti observasi perilaku, survei sikap keberagaman, maupun asesmen keberagaman sosial di lingkungan pondok.
4. Pengaruh informasi dari luar, terutama media sosial dan internet. Meskipun lingkungan asrama telah dijadikan sebagai ruang pembiasaan nilai moderat, namun pengaruh dari luar tetap menjadi tantangan besar yang belum sepenuhnya dikontrol oleh manajemen

pesantren. Pesantren perlu lebih aktif dalam membina literasi digital dan membekali santri dengan kemampuan menyaring informasi keagamaan yang inklusif dan anti-ekstremisme.

Secara umum, Pondok Pesantren Wasilatul Huda telah menempuh jalan yang tepat dalam mewujudkan moderasi beragama. Namun untuk menjadikan manajemen pesantren lebih efektif dan berkelanjutan, dibutuhkan langkah-langkah perbaikan berupa:

1. Standarisasi kurikulum dan indikator moderasi beragama.
2. Peningkatan pelatihan dan literasi ideologis para pengajar.
3. Evaluasi yang berbasis data, bukan hanya asumsi.
4. Penanganan pengaruh luar (terutama digital) melalui penguatan literasi media.

Dengan demikian, manajemen Kurikulum Pondok Pesantren tidak hanya mengatur sistem, tetapi juga mampu membentuk sistem nilai yang hidup dan menjelma dalam sikap santri secara nyata.

E. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, peneliti menemukan dua keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya sudut pandang, yaitu sumber data hanya diperoleh dari pihak internal pesantren. Sehingga, dalam proses analisis data menyebabkan pemerolehan hasil penelitian yang tidak kompleks.
2. Terbatasnya referensi yang digunakan, sehingga menyebabkan generalisasi yang kurang komprehensif.

Dua keterbatasan tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

Sesuai dalam sistematika pembahasan, bab penutup dalam penelitian ini menyajikan kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjawab masalah penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya, dari kesimpulan tersebut, diajukan saran kepada berbagai pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Wasilatul Huda menerapkan manajemen yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada santri. Pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Wasilatul Huda mencakup empat fungsi utama manajemen. Pada fungsi perencanaan, Pondok Pesantren Wasilatul Huda menyusun visi dan misi yang berfokus pada pengembangan keilmuan berbasis *thoriqoh at-ta'lim watta'allum*, dengan mengembangkan keilmuan keIslaman dan dakwah multikultural. Penyusunan program dan kegiatan ditujukan untuk membentuk santri yang memiliki wawasan luas, bermoral baik, dan memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat. Fungsi pengorganisasian melibatkan pengasuh, pengurus, pengajar, dan santri dalam mendukung semua kegiatan yang direncanakan untuk mendukung penguatan Islam moderat. Fungsi pelaksanaan

mengimplementasikan berbagai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, yang tidak hanya berfokus pada kajian keIslaman, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan sikap toleransi pada kalangan santri. Fungsi pengawasan melakukan kontrol terhadap pemahaman dan perilaku santri dan perilaku santri melalui bimbingan dari pengasuh, pengurus, dan pengajar. Dengan manajemen yang terstruktur ini, Pondok Pesantren Wasilatul Huda mampu menciptakan nilai-nilai Islam moderat yang berprinsip *tawāssuth*, *tawāzzun* dan *tasāmuh*.

2. Penerapan manajemen yang efektif di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal berimplikasi langsung pada terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, terbentuknya karakter santri yang toleran dan seimbang, serta meningkatnya kesadaran beragama yang moderat. Melalui pengelolaan yang terencana dan pergerakan yang optimal, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara sistematis, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan sikap terbuka, adil, dan penuh tanggung jawab sosial.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting baik dalam ranah teori maupun praktik pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan manajemen kurikulum pesantren berbasis nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*). Moderasi beragama bukan hanya sebuah slogan, tetapi perlu dibingkai secara sistemik dalam pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan terarah.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan administratif dan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan etika sosial keagamaan. Pendekatan manajerial yang diterapkan dalam kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda sejalan dengan teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), di mana setiap fungsi manajemen diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kedamaian dalam proses pendidikan.

Lebih dari itu, penelitian ini memperluas landasan teoretis mengenai pentingnya pendidikan berbasis nilai (value-based education) dalam konteks lembaga keagamaan. Pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang bijak dan bermoral dalam menghadapi pluralitas sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, melalui kurikulum yang adaptif dan berbasis kitab kuning, terbukti memiliki potensi besar dalam menanamkan prinsip *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'ādul* (keadilan), yang menjadi pilar utama moderasi beragama.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada teori transformasi sosial keagamaan, dengan menegaskan bahwa manajemen pesantren bukan hanya alat administratif, melainkan sarana untuk membentuk agen perubahan sosial yang mampu merespons tantangan zaman secara damai dan inklusif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang dapat diterapkan dalam dunia pesantren dan pendidikan Islam secara luas.

a. Bagi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam sistem manajemen kurikulum. Penelitian ini memberikan panduan bahwa moderasi beragama dapat dimasukkan ke dalam:

- 1) Perencanaan kurikulum yang menggabungkan kitab klasik dengan materi kontemporer seperti wawasan kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia.
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap toleransi, dialog lintas mazhab, dan kepemimpinan moderatif.
- 3) Evaluasi pembelajaran berbasis karakter, tidak hanya kognitif, tetapi juga sikap keagamaan yang seimbang dan inklusif.

Penerapan ini dapat dijadikan model best practice bagi pesantren lain yang ingin membumikan nilai-nilai moderasi secara sistemik.

b. Bagi Guru dan Pengasuh

Para ustadz dan pengasuh pondok perlu mendapatkan penguatan kompetensi dalam hal pedagogi moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran

yang berhasil membentuk santri yang toleran sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pendekatan pengajaran yang dialogis, serta kemampuan menyampaikan nilai secara kontekstual. Pelatihan-pelatihan berkelanjutan tentang kurikulum moderasi beragama, seperti yang difasilitasi oleh Kementerian Agama melalui program *Penguatan Moderasi Beragama* (PMB), sangat relevan untuk direplikasi di pesantren.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Temuan penelitian ini memberikan masukan kepada Kementerian Agama RI dan instansi terkait bahwa manajemen pendidikan pesantren sangat strategis untuk dijadikan instrumen pengarusutamaan moderasi beragama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perlu:

- 1) Penyusunan pedoman standar kurikulum moderasi beragama di pesantren.
- 2) Penyediaan bantuan teknis dan anggaran untuk pesantren yang mengembangkan program moderasi berbasis manajemen.
- 3) Kemitraan strategis antara pesantren dan aparat negara (seperti polisi, TNI, dan ormas moderat) dalam membina kehidupan keagamaan yang damai dan berorientasi kebangsaan

d. Bagi Masyarakat Umum

Implikasi praktis juga menyentuh masyarakat luas, bahwa pesantren bukanlah tempat eksklusif keagamaan yang tertutup

terhadap perubahan zaman, tetapi justru pusat pembinaan generasi Islam yang inklusif, damai, dan toleran. Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pesantren sebagai mitra strategis dalam menjaga keutuhan NKRI.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan analisis penelitian serta kesimpulan, maka beberapa saran perlu direkomendasikan kepada beberapa pihak, diantaranya:

3. Bagi Pondok Pesantren Wasilatul Huda, hendaknya dapat memperkuat integrasi pendidikan Islam moderat dalam kurikulum dengan memperbanyak kajian-kajian yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan wawasan kebangsaan, meningkatkan sinergi dengan pihak eksternal meliputi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah dalam mendukung penguatan moderasi Islam, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan proses pembelajaran agar santri dapat mengakses sumber keilmuanyang lebih luas dengan bimbingan yang ketat dari pihak pesantren.
4. Bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda, hendaknya dapat membangun jejaring dan komunikasi yang lebih luas dengan masyarakat sekitar agar pesantren dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang *inklusif* dan terbuka, serta mengadakan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para ustadz dan tenaga kependidikan dalam memahami serta mengajarkan Islam moderat secara lebih efektif.

5. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas manajemen pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri serta dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku santri, serta melakukan studi komparatif dengan pesantren lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai pola pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter Islam moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal, ‘Dinamika Gerakan Salafi Dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah Dan Ajaran’, *Tashwir*, 10 (2022), 17–35
- Agustin, Indri Ceria, and Ampuan Situmeang, ‘Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia’, *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12.2 (2023), 354–83
- Aizid, Rizem, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka* (Diva Press, 2016)
- Anam, Khoirul, Heni Listiana, and Itsbat Itsbat, ‘Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’in Lirboyo Kediri’, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10.1 (2024), 1–16
- Arif, Khairan M, ‘Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha’, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11.1 (2020), 22–43
- Asrori, Ahmad, ‘Memaknai Jihad Dalam Konteks Keindonesiaan’, *Jalandamai.Org*, 2018 <<https://jalandamai.org/memaknai-jihad-dalam-konteks-keindonesiaan>> [accessed 22 March 2024]
- Asrulla, Asrulla, Tuti Indriyani, and Firdaus Jeka, ‘Tantangan

- Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0', *Jurnal Genta Mulia*, 15.1 (2024), 161–78
- Azra, Azyumardi, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim* (Hikmah, 2007)
- , *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Banks, James A, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015)
- Basri, Hasan, and B A Saebani, 'Pendidikan Islam' (Jilid Dua), Pustakasetia Bandung, 2010)
- Cahyadi, Nur, M M S ST, S E Joko Sabtohadhi, Syarif Agussaid Alkadrie, M M SE, S Pd Megawati, and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (CV Rey Media Grafika, 2023)
- Chandra, Septa, 'Politik Hukum Pengadopsian Restorative Justice Dalam Pembaharuan Hukum Pidana', *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8.2 (2014), 255–77
- Creswell, John W, and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017)
- Fathurrochman, Irwan, Puja Adilah, Amilia Anjriyani, and Aris Yudha Prasetya, 'Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif', *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022), 1363–74
- Gunawan, Ali Hasan Siswanto, 'Islam Nusantara Dan

- Kepesantrenan', *Yogyakarta: Interpena*, 2016
- Gunawan, Heri, M Syah Mahmud, and Asep Nurshobah, 'Implementation of Religious Moderation Education at Islamic Boarding School of Darussalam Ciamis', *International Journal of Education and Research*, 9.10 (2021), 117–28
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022)
- Hakim, Abdul, and N Hani Herlina, 'Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 111
- Hakim, Muhammad Nur, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 104–14
- Handoko, T Hani, 'Manajemen, Edisi Ke-2', *Yogyakarta: Bpfe*, 2003
- Hannan, Abd, 'Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2018), 152–68
- Hardana, Ali, and Arti Damisa, 'Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner', *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), 16–22

- Haris, Mohammad Akmal, H Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah, *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* (Penerbit K-Media, 2022), 1
- Hasbiyallah, Hasbiyallah, Karimatul Adqonil Mu'minah, Luthfiyah Dzurraiturrohmah Addakhri, Mohamad Arief Fadillah, and Muhammad Arief Rahman, 'Analisis Sistem Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Kelas', *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3.2 (2022), 131–43
- Hasbul, Taufiqullah, 'Mengeliminasi Pesanten Radikal', *Jalandamai.Org*, 2023
<https://jalandamai.org/mengeliminasi-pesantren-radikal.html> [accessed 15 April 2024]
- Hasibuan, Malayu S P, 'Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah', 2007
- , 'Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi', *Bumi Aksara, Jakarta*, 288 (2005)
- Heryanto, Yanto, 'Implementasi Good Governance Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik Di Indonesia', *Jurnal Logika*, 12.3 (2014), 23–40
- Hidayat, Komaruddin, and Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (PT

Mizan Publika, 2008)

Hilalludin, Hilalludin, and Ghossan Althof, 'Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional', *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2.3 (2024), 201–8

Hilmy, Masdar, 'Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36.2 (2012)

———, 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam*, 7.1 (2013), 24–48

Humas, 'BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag', *Kemenag.Go.Id*, 2022 <<https://kemenag.go.id/pers-rilis/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-s620vy>> [accessed 15 March 2025]

Ilahi, Wahyu, and Muhammad Munir, 'Manajemen Dakwah', *Jakarta: Kencana*, 2006

Indra, Hasbi, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)* (Deepublish, 2018)

Iqbal, Muhammad, 'Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic

- Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia', *European Journal of Theology and Philosophy*, 2.5 (2022), 18–26
- Irfandi, Mohammad, 'Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Mekkah Dan Madinah', 2010
- Irwanto, Dedi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid' (UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- Jateng, Kemenag, 'Ini Sejumlah Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama', *Jateng.Kemenag.Go.Id*, 2022
<https://jateng.kemenag.go.id/berita/ini-sejumlah-indikator-keberhasilan-moderasi-beragama/> [accessed 12 January 2024]
- Kementerian Agama, R I, 'Moderasi Beragama', *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 15 (2019)
- Kholiq, Abdul, 'Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang) TESIS'
- Kusmarni, Yani, 'Studi Kasus', *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2 (2012), 1–12
- Lukens-Bull, Ronald, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (Springer, 2005)
- Maarif, Nurul H, and Islam Mengasihi Bukan Membenci, 'Bandung: PT', *Mizan Pustaka*, 2017

- De Mesquita, Ethan Bueno, *Correlates of Public Support for Terrorism in the Muslim World* (US Institute of Peace Washington, DC, 2007)
- Moleong, L J, 'Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif', *Remaja Rosda Karya*, 2004
- Mu'awanah, Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma Had UIN Malang* (STAIN Kediri Press, 2009)
- Muchith, H M Saekan, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif* (Nas Media Pustaka, 2024)
- Mujahid, Imam, 'Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.2 (2021), 185–212
- Mulyasa, H Enco, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022)
- Munawaroh, Siti Khoirul, 'Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: P-ISSN*, 2723 (2021), 6609
- Murtopo, Ali, 'Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School', *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2016)
- Mutohar, Prim Masrokan, 'Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan

- Islam', Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Nashihin, Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Formaci, 2017)
- Nasution, Nindi Aliska, 'Lembaga Pendidikan Islam Pesantren', *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5.1 (2020), 36–52
- Nata, Abuddin, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community', *Makalah Disampaikan Pada Acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7* (2016)
- Nata, H Abuddin, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Prenada Media, 2019)
- Nur, Afrizal, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)', *Jurnal An-Nur*, 4.2 (2015)
- Nurmawati, Syafaruddin Dan, 'Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif', *Medan: Perdana Publishing*, 2011
- Prasetiawati, Eka, 'Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2.2 (2017), 523–70
- Prasetyo, Ari, *Pengantar Manajemen Islami* (Airlangga University Press, 2021)

- Pratama, Ramanda Yogi, 'Fungsi-Fungsi Manajemen "POAC."', *Universitas Jenderal Achmad Yani*, 2020
- Pratomo, Seto Galih, *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Literasi Bangsa, 2021), 1
- Purnomo, M Hadi, 'Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren' (Bildung Pustaka Utama, 2017)
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah, 'Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab', *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3.1 (2022), 66–80
- Rais, Wendi, 'Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah', 2019
- Ramelan, Wiwin Djuwita, *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997)
- Rasyid, Muhammad Makmun, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi', *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 93–116
- Robbins, Stephen P, Rolf Bergman, Ian Stagg, and Mary Coulter, *Management* (Pearson Australia, 2014)
- Saefudin, Ahmad, 'Islamic Moderation through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 160–79
- Saerozi, Imam, 'Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren', 2023

- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education* (Routledge, 2014)
- Sartika, Didi, ‘Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi Dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Era Globalisasi)’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.2 (2020), 177–94
- Siagian, Sondang P, ‘Fungsi-Fungsi Manajerial’, 2005
- Siagian, Supriadi, ‘Manajemen Sumber Daya Manusia’, *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*, 2023
- Suharsimi, Arikunto, ‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik’, *Jakarta: Rineka Cipta*, 134 (2006), 252
- Sukmana, Febrian Humaidi, and Sri Maryanti, ‘Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, Dan Batasannya’, *Politea: Jurnal Politik Islam*, 6.2 (2023), 44–66
- Sumarto, Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap, ‘Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2019), 21–30
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami, ‘Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry’, *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1.3 (2023), 51–61
- Terry, George R, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021)
- , ‘Prinsip-Prinsip Manajemen (Alih Bahasa: J Smith)’,

Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Tilaar, H A R, 'Manajemen Pendidikan Nasional', 2021

Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004)

Tohir, Kholis, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020)

Triton, Prawira Budi, 'Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership Dan Kolektivitas', *Yogyakarta: Oryza*, 2010

Umam, Andi Khairul, 'Moderasi Dan Deradikalisasi Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren (Pesantren Al-Tsaqafah Jagakarsa Jakarta Selatan)' (Institut PTIQ Jakarta, 2024)

Umi, Kulsum, 'DASAR-DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM' (Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2023)

Wahid, Abdul, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya', *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2016)

Yazid, Abu, *Islam Moderat* (Penerbit Erlangga, 2014)

Yumnah, Siti, 'Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan', *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15.1 (2020), 37–52

Yusuf, Achmad, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan*

Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers (PT. RajaGrafindo Persada, 2021)

Zamzamy, Ahmad, ‘Menyoal Radikalisme Di Media Digital’,
Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5.1
(2019), 13–29

Zuhri, Achmad Muhibin, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*
(Academia Publication, 2022), 1

———, *Teks Radikalisme Dalam Ruang Pendidikan* (Deepublish, 2022)

Lampiran I: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

**Penelitian: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul
Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri**

Responden: Pengasuh Pondok Pesantren

A. Identitas Responden

1. Nama:
2. Kedudukan di Pondok Pesantren:

B. Manajemen Akademik dan Kurikulum

1. Bagaimana konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda?
2. Bagaimana struktur kurikulum yang diterapkan di pesantren dalam mendukung Islam moderat?
3. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan?
4. Apakah ada integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran? Bagaimana caranya?
5. Bagaimana cara pesantren menangani perbedaan pendapat di kalangan santri agar tetap mengedepankan sikap moderat?

C. Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan

6. Bagaimana sistem kepemimpinan yang diterapkan di pesantren?
7. Bagaimana peran pengasuh dan ustadz dalam membangun pemahaman Islam moderat di kalangan santri?
8. Apakah ada pelatihan atau program khusus bagi santri untuk melatih kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi Islam?

D. Manajemen Kesiswaan dan Pembentukan Karakter

9. Bagaimana pola pembinaan karakter santri agar memiliki sikap moderat dalam beragama?
10. Program apa saja yang diterapkan untuk membentuk sikap toleransi dan inklusivitas santri?
11. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam membimbing santri agar tidak terpapar paham ekstrem?
12. Bagaimana peran kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat?

E. Strategi Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

13. Bagaimana strategi pesantren dalam mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin kepada santri?
14. Bagaimana pesantren menangani pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang dapat membawa pemikiran ekstrem kepada santri?
15. Bagaimana pola dakwah yang diajarkan kepada santri agar tetap moderat?
16. Apakah pesantren memiliki kerja sama dengan lembaga lain dalam mengembangkan moderasi beragama? Jika ada, dengan siapa saja?

PEDOMAN WAWANCARA

**Penelitian: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul
Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri**

Responden: Pengurus Pondok Pesantren

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lama mengabdikan di Pesantren :

B. Unsur Manajemen dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

✓ Perencanaan (*Planning*)

1. Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman Islam moderat?
2. Apa saja program yang dirancang untuk membentuk karakter santri agar lebih toleran dan moderat?
3. Bagaimana pesantren merancang kurikulum agar sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat?
4. Apakah ada tantangan dalam perencanaan program pendidikan dan pembentukan karakter santri? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
5. Bagaimana keterlibatan pengasuh, ustadz, dan santri dalam menyusun rencana strategis pesantren?

✓ Pengorganisasian (*Organizing*)

6. Bagaimana struktur organisasi pesantren dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islam moderat?
7. Bagaimana peran masing-masing elemen dalam pesantren (Kiai, ustadz, pengurus) dalam mendukung manajemen pesantren?
8. Bagaimana sistem kepemimpinan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada santri?
9. Apakah ada sistem kaderisasi dalam kepemimpinan santri? Jika ada, bagaimana sistem tersebut diterapkan?
10. Bagaimana pesantren membangun sinergi antara pengasuh, ustadz, santri, dan masyarakat dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri?

✓ **Pelaksanaan (*Actuating*)**

11. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan dengan moderasi Islam?
12. Bagaimana peran kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan pesantren dalam membentuk karakter santri yang moderat?
13. Bagaimana pesantren mengelola kegiatan dakwah agar tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan?
14. Apa saja tantangan dalam pelaksanaan program-program pesantren?
15. Bagaimana pesantren menangani santri yang memiliki kecenderungan berpikir ekstrem atau kurang toleran terhadap perbedaan?

✓ **Pengawasan (*Controlling*)**

16. Bagaimana pesantren melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran dan program yang telah berjalan?
17. Bagaimana sistem pengawasan terhadap santri agar mereka tetap berada dalam koridor Islam moderat?
18. Bagaimana pesantren mengontrol penggunaan media digital oleh santri agar tidak terpengaruh oleh paham ekstrem?
19. Apa langkah-langkah yang dilakukan pesantren jika ditemukan penyimpangan dalam pelaksanaan program?
20. Bagaimana pesantren mengukur keberhasilan program dalam membentuk santri yang moderat?

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Santri

Responden: Santri Pondok Pesantren

A. Identitas Narasumber

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lama mengabdikan di Pesantren :

B. Pertanyaan

Pengarahannya (Actuating) dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

1. Apa saja kegiatan di pesantren yang menurut kamu bertujuan menanamkan sikap toleransi atau nilai-nilai moderasi?
2. Bagaimana peran kyai, ustaz/ustazah, atau pengurus dalam membimbing dan memberi contoh sikap beragama yang moderat?
3. Apakah dalam pembelajaran atau kegiatan harian, kamu merasa diarahkan untuk menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstrem?
4. Apakah kamu merasa didorong untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dalam forum pesantren?
5. Adakah kegiatan khusus seperti latihan kepemimpinan, diskusi lintas pandangan, atau kajian kebangsaan yang membentuk pemahamanmu tentang moderasi?

2. Implikasi Pengarahannya terhadap Sikap Moderasi Santri

1. Setelah mengikuti pembinaan dan pengarahan tersebut, apakah kamu merasa ada perubahan dalam cara berpikirmu terhadap orang yang berbeda pandangan?
2. Bagaimana kamu memandang pentingnya toleransi antarumat beragama setelah belajar di pesantren ini?
3. Apakah kamu merasa lebih tenang dan bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat?
4. Bagaimana kamu bersikap terhadap teman santri yang berasal dari latar belakang atau daerah berbeda?
5. Apakah kamu merasa pesantren ini membentuk kamu menjadi pribadi yang cinta damai, tidak mudah menghakimi, dan terbuka terhadap perbedaan?

Lampiran II: Foto Foto Kegiatan



(Kegiatan khitabah sebagai wujud aktualisasi diri santri dalam membangun sikap inklusif dan argumentatif)



(Kegiatan mengaji bandongan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri dan menanamkan sikap keagamaan wasathiyah)



(Kegiatan musyawarah santri untuk menanamkan nilai toleransi dalam perbedaan pendapat dan menguatkan budaya dialog dalam kehidupan beragama)



*(Kegiatan Haflah Akhirus Sanah untuk refleksi santri dan meneguhkan
Capaian Pendidikan Santri)*



(Kegiatan Ajang Kreatifitas Santri untuk Menginternalisasi Nilai Moderasi melalui Media Kreatif)



(Kegiatan Sosialisasi oleh Pihak Kepolisian untuk Mencegah Radikalisme dan Intoleransi Sejak Dini)

Lampiran III Jadwal Kegiatan



المعهد الإسلامي السلفي وسيلة الهدى

YAYASAN PONDOK PESANTREN

WASILATUL HUDA

Alamat: Sekeloa Utara, S. H. No. 68-17 November 2014

DEK. Kemendikbud RI Nomor: 3811/0100/2014/104 Tahun 2018

NPPN: 510003240036

Kantor: Jl. Sri Agung 2,5 KM RT 05 RW 03 Durenjaya Tangerang Kab. Banten 11360 Jawa Tengah

جدول المدرس لمعهد وسيلة الهدى الإسلامي السلفي السنة المبرسة ١٤٤٣-١٤٤٤ هـ

الاسم	الاسم	المادة				الوقت	اليوم
		الاسم A,B	الاسم B	الاسم A,B	الاسم B		
1	استاذ ابن عمر بن الخطاب	قصة (أ)	قصة (ب)	توحيد (أ)	توحيد (ب)	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	الجمعة
2	استاذ غير المتكلم للتذكير	تاريخ (أ)	تاريخ (ب)			١٢:٠٠ - ١٣:٠٠	
3	استاذ نظم شعرا	جاءت (أ)	جاءت (ب)			١٣:٠٠ - ١٤:٠٠	
4	استاذ احمد بن حنبل	جاءت (أ)	جاءت (ب)	توحيد (أ)	توحيد (ب)	١٤:٠٠ - ١٥:٠٠	الأحد
5	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)			١٥:٠٠ - ١٦:٠٠	
6	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)			١٦:٠٠ - ١٧:٠٠	
7	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	قصة (أ)	قصة (ب)	١٧:٠٠ - ١٨:٠٠	الاثنين
8	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	قصة (أ)	قصة (ب)	١٨:٠٠ - ١٩:٠٠	
9	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	١٩:٠٠ - ٢٠:٠٠	
10	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٠:٠٠ - ٢١:٠٠	الثلاثاء
11	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢١:٠٠ - ٢٢:٠٠	
12	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٢:٠٠ - ٢٣:٠٠	الأربعاء
13	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٣:٠٠ - ٢٤:٠٠	
14	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٤:٠٠ - ٢٥:٠٠	الخميس
15	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٥:٠٠ - ٢٦:٠٠	
16	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٦:٠٠ - ٢٧:٠٠	الجمعة
17	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٧:٠٠ - ٢٨:٠٠	
18	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٨:٠٠ - ٢٩:٠٠	الأحد
19	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٢٩:٠٠ - ٣٠:٠٠	
20	استاذ جندب بن عبد الله	جاءت (أ)	جاءت (ب)	جاءت (أ)	جاءت (ب)	٣٠:٠٠ - ٣١:٠٠	الاثنين



الجمعية الإسلامية للتقنية والبيئة

YAYASAN PONDOK PESANTREN
WASILATUL HUDA

Alin-Nancy, Mah. Ind., 3 E, No. 17 November 2003
Jl. Kerdikusur II, No. 10 KEMBARA ALIN, OK, Tulu 2003
0209-518012-4034

Alamat : Jl. Sri Agung 17 KEMBARA ALIN, OK, Tulu 2003
Gedung Kerdikusur II, No. 10 KEMBARA ALIN, OK, Tulu 2003

جدول الفحص لمعهد وسيلة الهدى الإسلامي السلفي بعد الأوقات السنة الدراسية 1444-1445 هـ

المادة	السنة	الأحد	الاثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الخميس
الاحكام الشرعية - القرآن	مقدمة المواد (أ)	مكتب (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)
الفقه - المالكية	مقدمة المواد (أ)					
الزكاة - الفحص	مقدمة المواد (أ)					

جدول الفحص لمعهد وسيلة الهدى الإسلامي السلفي بعد المغرب السنة الدراسية 1444-1445 هـ

المادة	السنة	الأحد	الاثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الخميس
الاحكام الشرعية - القرآن	مقدمة المواد (أ)	مكتب (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)	مادة (أ) (أ)
الفقه - المالكية	مقدمة المواد (أ)					
الزكاة - الفحص	مقدمة المواد (أ)					

Kendal, [Dedag/Rel, 1983]
21 Mei 2003
Mugawati,

Program Pondok Pesantren

Kepala Madrasah Pondok Pesantren

Kepala Pondok Pesantren

KH. Muhammad Adil Asm Yusuf

KH. Ahmad Fathoni

KH. Ahmad Mubtadi



العهد الإسلامي السنن وسيلة الهدى

YAYASAN PONDOK PESANTREN

WASILATUL HUDA

Alps Terrace, Makur Jember, 5.11, Str. 36-17 November 1706
Jl. Kerdikusrikan, K. Negeri, 457-00-000, 4110-14, Tulung 204
0377-310052-0050

Kasat - B. 1st April 1.5 KM RT 0/0 RT 0/0 Bangayan Tembungke Kay, Gendak Kay, Kasat 1154 Jember Tunggul

جدول الدرس للعهد وسيلة الهدى السنن السلفي السنة الرابعة ١٤٤٤-١٤٤٥ هـ

الدرس	الوقت	الأسبوع ١	الأسبوع ٢	المقرر				
				الكتاب	المقرر	الكتاب	المقرر	الكتاب
١	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١	١	مدخله الفاء (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢	٢	مدخله الفاء (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٣	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٣	٣	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٤	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٤	٤	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٥	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٥	٥	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٦	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٦	٦	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٧	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٧	٧	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٨	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٨	٨	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٩	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٩	٩	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٠	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٠	١٠	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١١	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١١	١١	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٢	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٢	١٢	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٣	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٣	١٣	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٤	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٤	١٤	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٥	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٥	١٥	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٦	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٦	١٦	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٧	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٧	١٧	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٨	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٨	١٨	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
١٩	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	١٩	١٩	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٠	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٠	٢٠	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢١	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢١	٢١	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٢	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٢	٢٢	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٣	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٣	٢٣	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٤	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٤	٢٤	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٥	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٥	٢٥	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٦	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٦	٢٦	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٧	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٧	٢٧	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٨	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٨	٢٨	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٢٩	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٢٩	٢٩	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)
٣٠	١١:٠٠ - ١٢:٠٠	٣٠	٣٠	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)	سنة (١)

Kasat (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) (9) (10) (11) (12) (13) (14) (15) (16) (17) (18) (19) (20) (21) (22) (23) (24) (25) (26) (27) (28) (29) (30)

Program Produkt Pesantren

Kepala Madrasah Produkt Pesantren

Kepala Produkt Pesantren

K.E. Muhammad alih Jauhar

K.E. Ahmad Firdaus

Ustadz Ahmad Mulyadi

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Imam Muhammad Bakir
2. TTL : Pemalang, 18 Mei 1997
3. NIM : 2203038047
4. Alamat Rumah : Sokawati, Ampelgading, Pemalang
5. No. Hp : 087731130964
6. Email : imammuhammadbakir18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Sokawati
2. SDN 01 Sokawati
3. Mts NU 08 Gemuh
4. Madrasah Aliyah Negeri Kendal
5. Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang

Semarang,

Imam Muhammad Bakir
2203038047